

PAGUYUBAN PEDAGANG PASAR TIBAN
(Kajian Modal Sosial)

Skripsi

Program Sarjana (S-1)
Jurusan Sosiologi



Oleh:
AISA KHURMILA
NIM. 1806026007

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2023

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab serta tidak memuat karya yang pernah diajukan di perguruan tinggi lain manapun. Pengetahuan dan hasil publikasi penelitian manapun yang tidak dipublikasi atau tidak dipublikasikan. Sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Juni 2023



AISA KHURMILA

PENGESAHAN SKRIPSI

**PAGUYUBAN PEDAGANG PASAR TIBAN
(Kajian Modal Sosial)**


Disusun oleh
Aisa Khurmila
NIM : 1806026007

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 20 Juni 2023 dan dinyatakan LULUS


Susunan dewan penguji


Ketua sidang
Dr.H. Mochamad Parmudi M.Si
NIP. 196904252000031001

Sekretaris


Endang Supriadi, M.A.
NIP. 198909152016012901


Penguji I


Niali Ni'matul Iliyun, M.A
NIP. 199101102018012003

Pembimbing I


Endang Supriadi, M.A.
NIP. 19890915201601290

Pembimbing II


Siti Azizah, M.Si
NIP. 196201071999032001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada. Yth. Ibu Dekan Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN
Walisongo Semarang
Di Tempat


Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

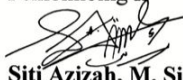
Nama : Aisa Khurmila
NIM : 1806026007
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Paguyuban Pedagang Pasar Tiban (Kajian Modal Sosial)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatian diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I,


Endang Supriadi, M. A.
NIP. 198909152016012901

Semarang, Januari 2023
Pembimbing II


Siti Azizah, M. Si.
NIP. 199206232019032016

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Paguyuban Pedagang Pasar Tiban (Kajian Modal Sosial)". Sholawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada pemimpin umat Islam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menjadi umat yang berakhlakul karimah, berpengetahuan dan berintelektual.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Ilmu Sosiologi S1 (S.Sos), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan rasa syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT dan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan moral maupun material baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Endang Supriadi, M. A. selaku Pembimbing I dan Siti Azizah, M. Si. selaku Pembimbing 2 yang telah memberikan pengarahan dan nasihat selama ini.
4. Bapak Ibu Dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan dan pengalamannya sehingga mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan sangat berguna.
5. Seluruh Civitas Akademik dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

6. Teman-teman seperjuangan Fakultas Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2018, terima kasih untuk kalian yang selalu memberikan semangat serta dorongan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan studi ini.

Semarang, 20 Juni 2023

Aisa Khurmila
NIM. 1806026007

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada keluarga besar dan kedua orang tua tercinta Ayahanda Amirul Huda (Alm) dan Ibunda Khuriyah yang telah menyemangatiku, membesarkanku, mendidikku, menuntun setiap langkahku, dan senantiasa selalu berdoa untuk kesuksesanku. Serta untuk Almamater hijau kebanggaanku Fakultas Ilmu Social dan Ilmu Politik.

MOTTO

“You Can’t always build future for our youth, but you can build our youth for future” “Kamu tidak selalu bisa membangun masa depan untuk pemuda, tapi kamu bisa membangun pemuda untuk masa depan”

(Franklin D Rosevelt)

ABSTRAK

Pasar tiban merupakan tempat bertemunya pedagang dan pembeli diluar pasar formal dengan waktu dan lokasi yang tidak menentu. Pasar tiban tiban di alun-alun gemek memiliki paguyuban sebagai fasilitator antara pedagang dengan pemerintah setempat. Paguyuban di Alun-alun Gemek Pekalongan ini menarik karena eksistensi para pedagang dalam menjalankan usaha dagangannya sudah bertahun-tahun lamanya, padahal mereka bukan masyarakat lokal tetapi mereka bisa bertahan hingga saat ini karena ada modal sosial didalam paguyuban. Penelitian ini mengkaji bagaimana proses terjadinya pasar tiban dan bagaimana bentuk modal sosial paguyuban pedagang pasar tiban di Alun-alun Gemek pekalongan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan terbentuk awalnya karena pedagang di Alun-Alun Gemek berlokasi di pinggir jalan raya Kedungwuni. Pedagang ini terbagi menjadi beberapa kelas dari adanya pedagang selter pedagang harian pedagang pasar tiban dan pedagang musiman. Proses berjualan dilakukan dengan cara para pedagang selter bergantian berjualan ketika pasar tiban sedang berlangsung yaitu ketika hari jumat dan minggu pada pagi hari hingga siang hari. 2) Bentuk modal sosial yang ada di paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan terdapat dua hal yaitu *bonding social capital* dan *bridging social capital*. *Bonding social capital* mengarah pada seluruh anggota kelompok berasal dari tempat tinggal yang sama, sedangkan *bridging social capital* atau yang menjembatani relasi-relasi antar anggota dan kelompok yang berbeda dapat memperkuat ikatan melalui pola-pola interaksi yang saling menguntungkan. Bentuk modal social pada paguyuban lebih mengarah pada *bridging social capital*, karena adanya solidaritas, toleransi dan kesadaran pada setiap anggota paguyuban. Paguyuban ini dibuat agar tidak ada kesalah pahaman antar pedagang lama dan pedagang baru sehingga meminimalisir terjadinya konflik. Fungsinya paguyuban ini untuk mengawasi jalannya pasar tiban yang selalu di amankan oleh keamanan selain itu sebagai wadah silaturahmi dan koordinasi pedagang dalam menyikapi berbagai isu perubahan dinamika yang terjadi di pasar tiban alun-alun Gemek Pekalongan.

Kata Kunci: Paguyuban, Pedagang, Pasar Tiban, Modal Sosial.

ABSTRACT

The Tiban market is a meeting place for traders and buyers outside the formal market with uncertain times and locations. The Tiban Tiban market in Gemek Square has an association as a facilitator between traders and the local government. The association in Gemek Pekalongan Square is interesting because the existence of traders in running their trading business has been going on for many years, even though they are not local people but they have been able to survive until now because there is social capital in the community. This research will examine the process of the Tiban market and how the form of social capital of the Tiban Market traders association in Gemek Pekalongan Square..

This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques were carried out by collecting data, reducing data, presenting data, and verifying data.

The results of the study show that: 1) Gemek Pekalongan Square's Tiban Market was formed initially because the traders in Gemek Square were located on the edge of the Kedungwuni main road. These traders are divided into several classes, from shelter traders, daily traders, arrived market traders, and seasonal traders. The selling process is carried out by the shelter traders taking turns selling when the Tiban market is in progress, namely on Friday and Sunday in the morning until noon. 2) There are two forms of social capital in the Tiban Market Association in Gemek Pekalongan Square, namely bonding social capital and bridging social capital. Bonding social capital leads to all group members coming from the same place of residence, while bridging social capital or bridging relations between members and different groups can strengthen bonds through mutually beneficial interaction patterns. The form of social capital in the association is more directed at bridging social capital, because there is solidarity, tolerance and awareness of each member of the association. This association was created so that there would be no misunderstandings between old traders and new traders so as to minimize conflict. The function of this association is to oversee the course of the Tiban market which is always secured by security besides that as a forum for hospitality and coordination of traders in responding to various issues of changing dynamics that occur in the Tiban market in the Gemek Pekalongan square..

Keywords: Association, Traders, Tiban Market, Social Capital.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
NOTA PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A.....	L
atar Belakang Masalah.....	1
B.....	R
umusan Masalah.....	5
C.....	T
ujuan Penelitian.....	5
D.....	M
manfaat Penelitian.....	6
E.....	T
injauan Pustaka.....	6
F.....	K
erangka Teori.....	10
G.....	M
etode Penelitian.....	16
BAB II TEORI PUTNAM DALAM PAGUYUBAN PEDAGANG PASAR TIBAN	
A.....	M
odal Sosial.....	23

	B.....	I
	mplementasi Teori Modal Sosial.....	28
BAB III	GAMBARAN UMUM PAGUYUBAN PEDAGANG PASAR	
	TIBAN DI ALUN-ALUN GEMEK PEKALONGAN	
	A.....	G
	gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	32
	1.....	K
	kondisi Geografis.....	32
	2.....	K
	kondisi Topografi.....	33
	3.....	K
	kondisi Demografis.....	33
	B.....	S
	sejarah Paguyuban.....	35
	1.....	P
	profil Paguyuban Pedagang Pasar Tiban.....	35
	2.....	S
	struktur Organisasi.....	37
	3.....	K
	keanggotaan.....	38
	4.....	K
	kegiatan di Paguyuban.....	39
BAB IV	PROSES TERJADINYA PASAR TIBAN DI ALUN-ALUN	
	GEMEK PEKALONGAN	
	A.....	S
	sejarah Berdiri Pasar Tiban Alun-alun Gemek Pekalongan.....	47
	B.....	S
	kekilas tentang Pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan.....	48
	C.....	F
	fenomena Sosial Pasar Tiban Alun-alun Gemek Pekalongan.	55

BAB V	BENTUK MODAL SOSIAL PAGUYUBAN BAGI PEDAGANG PASAR TIBAN DI ALUN-ALUN GEMEK PEKALONGAN	
	A.....	B
	entuk Modal Sosial Bonding.....	58
	B.....	B
	entuk Modal Sosial Bridging.....	66
BAB VI	PENUTUP	
	A.....	K
	esimpulan.....	76
	B.....	S
	aran.....	77
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pedagang pasar tiban merupakan sektor informal menjadi kantung kegiatan sosial ekonomi kerakyatan pasar tiban di Pekalongan seperti di Alun-alun Gemek Pekalongan yang dilaksanakan setiap dua kali dalam seminggu yaitu pada hari jumat dan hari minggu dari pagi hari sampai siang hari. Keberadaan pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan mampu menjadi suatu potensi, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Dari segi sosial, masyarakat mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, sehingga pasar tiban dapat mengurangi pengangguran, mengurangi kemiskinan, serta diharapkan dapat mengurangi tingkat kejahatan di Kota Pekalongan. Dari aspek budaya, pasar tiban dapat digunakan sebagai sarana wisata belanja yang murah dan meriah khususnya untuk kalangan menengah kebawah (Loso, 2015).

Pasar tiban berarti pasar yang keberadaannya tiba-tiba datang (Loso, 2013). Pengertian pasar tiban yaitu tempat bertemunya pedagang dan pembeli di luar pasar formal dengan lokasi yang tidak permanen, berpindah-pindah dan waktu juga tertentu (Rismawati, 2010). Sebagaimana yang terjadi pada pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan berdasarkan penuturan Tasaleh (Ketua paguyuban pedagang pasar tiban di Alun-alun Gemek) awalnya muncul dari pedagang di Alun-Alun Gemek yang berlokasi di pinggir jalan raya kedungwuni. Pedagang ini terbagi menjadi beberapa kelas dari adanya pedagang selter pedagang harian pedagang pasar tiban dan pedagang musiman. Pada tahun 2008-2011 berawal dari pedagang yang berjualan di pinggir jalan atas inisiatif dari Bapak Bupati Kabupaten Pekalongan yaitu Bapak Anton untuk mengalokasikan ke Alun-alun Gemek agar tidak mengganggu jalannya lalu lintas. Pada awal pemindahan berjalan dengan lancar semua pedagang menaati peraturan yang dibuat oleh pemerintah untuk tidak berjualan di pinggir jalan namun pada akhirnya tidak semudah yang diinginkan para

pedagang ini tetap berjualan di pinggir jalan yang menimbulkan kemacetan sehingga dibubarkan Satpol PP.

Tasaleh menyatakan pengelolaan belum difasilitasi oleh unit pengelolaan pemerintah sendiri sehingga para pedagang membentuk sebuah paguyuban dengan diketuai oleh bapak Tasaleh. Paguyuban pedagang pasar tiban ini bertujuan untuk menertibkan dagang dari pedagang, pembagian lapak antar pedagang, menjaga keamanan, kebersihan lingkungan para pedagang pasar, dan mengatur jalannya pasar tiban, karena alun-alun gemek merupakan lahan milik pemerintah sehingga para pedagang harus menaati norma-norma yang dibuat oleh paguyuban agar sesuai dengan yang di inginkan pemerintah.

Lebih lanjut Tasaleh menyatakan pedagang selter kurang lebih berjumlah 75 sedangkan pedagang pasar tiban sendiri berjumlah 180. Hubungan antar pedagang selter dan pedagang pasar tiban ini cukup baik. Dimana para pedagang selter ini mau bergantian berjualan ketika pasar tiban sedang berlangsung yaitu ketika hari jumat dan minggu pada pagi hari hingga siang hari. Tidak semua orang bisa berjualan di pasar tiban Alun-Alun Gemek, karena yang diperbolehkan berjualan hanya yang termasuk dalam paguyuban tersebut. Syarat bergabung di paguyuban dengan mengumpulkan KTP kepada ketua paguyuban agar dapat diproses untuk pencarian lapak berdagang. Paguyuban ini dibuat agar tidak ada kesalah pahaman antar pedagang lama dan pedagang baru sehingga meminimalisir terjadinya konflik. Fungsinya paguyuban ini untuk mengawasi jalannya pasar tiban yang selalu di amankan oleh keamanan selain itu sebagai wadah silaturahmi dan koordinasi pedagang dalam menyikapi berbagai isu perubahan dinamika yang terjadi di pasar tiban Alun-Alun Gemek Pekalongan.

Paguyuban dibutuhkan agar keberadaannya tetap eksis dan pedagang dapat berjualan dengan baik dan mampu menjadi komunikator sosial terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi pedagang. Paguyuban merupakan persekutuan atau keputusan untuk kehidupan bersama dalam kelompok sosial tertentu, dimana setiap anggota dalam paguyuban senantiasa diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta kekal (Soekanto dan

Sulistyowati, 2017). Paguyuban ini merupakan kehidupan bersama yang diikat oleh kepentingan yang sama pada kelompok sosial yaitu pedagang pasar tiban di Kota Pekalongan, sehingga hal ini merupakan modal sosial di dalam paguyuban.

Putnam (2013) Menyebutkan bahwa modal sosial menunjuk pada bagian-bagian organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Menurut Putnam (2013), kerjasama sukarela lebih mudah terjadi didalam komunitas yang telah mewarisi sejumlah modal sosial dalam bentuk aturan-aturan, pertukaran timbal balik (*reciprocity*), dan jaringan-jaringan kesepakatan antar anggota dalam kelompok. Perspektif Putnam (2013) tentang modal sosial lebih focus pada tingkat keluarga dan lkomunitas serta menekankan pentingnya hubungan antara individu yang kuat disertai dengan tingkat responsibility yang tinggi.

Modal sosial merupakan suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang di topang oleh jaringan, norma-norma dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisiensi dan efektifitas koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama, lebih menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan didalamnya diikat nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi (Thobias et al., 2013)

Modal sosial sangat penting untuk dipahami agar dapat mengetahui bagaimana anggota paguyuban memperoleh informasi mengenai sistem kerja dan aturan yang ada dalam paguyuban dan memperoleh keuntungan dari sistem kerja dan aturan yagn ada (Bulu, 2010). Masyarakat yang memiliki nilai modal sosial tinggi cenderung mampu menyelesaikan masalah dengan lebih mudah sehingga masyarakat terbiasa hidup dengan rasa saling mempercayai satu sama lain (Barki, 2017). Modal sosial memiliki sifat non materi sehingga memudahkan dalam menjalin hubungan sosial. Pemanfaatan modal sosial diperlukan untuk membentuk suatu ikatan dan mengembangkan nilai-nilai bersama.

Tasaleh (Ketua paguyuban pedagang pasar tiban di Alun-alun Gemek), menyatakan bahwa paguyuban bagi pedagang Pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan menjadi modal sosial bagi pedagang dengan menertibkan aturan dagang dari pedagang, penetapan tempat untuk pasar tiban bahkan menjadi sarana untuk memberikan informasi kepada masyarakat akan keberadaan pasar tiban, sehingga keberadaan pasar tiban di Kota Pekalongan tetap mampu diminati oleh masyarakat.

Persaingan antar pedagang pasar yang begitu ketat di area pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan menjadikan pedagang harus mengatur cara supaya tetap bertahan. Sehingga terkadang terjadi persaingan tidak sehat di antara pedagang, Oleh sebab itu, dibentuknya paguyuban pedagang pasar tiban di Pekalongan modal sosial antar pedagang supaya dapat tetap mencapai tujuan bersama. Selain itu, dapat menjadi sarana untuk bersilahturahmi antar pedagang. Dapat dikatakan paguyuban pedagang berfungsi sebagai media interaksi antar pedagang juga interaksi terhadap lingkungan sekitarnya. Interaksi tersebut dapat menumbuhkan perilaku individu dan perilaku bersama untuk memenuhi tuntutan kehidupan termasuk pemecahan berbagai masalah yang timbul yang dilakukan melalui modal sosial. Kebutuhan anggota paguyuban akan emosional dan meningkatkan kesehatan mental, belajar tentang makna cinta, kasih sayang, simpati, keintiman, rasa hormat, rasa bangga, irihati, bahkan kebencian dapat diperoleh melalui modal sosial sehingga nantinya terjadi satu pemahaman bersama diantara paguyuban (Mudjiono, 2012).

Modal sosial menjadi masalah penting karena seorang pedagang akan sukses tidak hanya berbekal modal financial semata, namun juga perlu adanya dukungan sumber daya manusia, dan modal sosial merupakan salah satu unsurnya. Modal sosial awalnya dipahami sebagai suatu bentuk di mana masyarakat menaruh kepercayaan terhadap komunitas dan individu sebagai bagian di dalamnya. Mereka membuat aturan kesepakatan bersama sebagai suatu nilai dalam komunitasnya atau paguyubannya, dimana aspirasi

masyarakat mulai terakomodasi, komunitas dan jaringan lokal teradaptasi sebagai suatu modal pengembangan komunitas dan pemberdayaan masyarakat

Peneliti berkeinginan untuk meneliti dan mengetahui lebih lanjut mengenai keberadaan paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan sebagai sumber modal sosial yang terdapat pada pedagang kaki lima yang ada di Alun-alun Gemek Pekalongan. Yang menarik di Alun-alun Gemek Pekalongan ini karena eksistensi para PKL dalam menjalankan usaha dagangannya sudah bertahun-tahun lamanya, padahal mereka bukan masyarakat lokal tetapi mereka bisa bertahan hingga saat ini karena ada modal sosial berupa paguyuban dengan cara mereka hidup berkelompok dan melakukan kegiatan yang sama. Hal ini merupakan suatu upaya untuk tetap membina jaringan sosial, karena bagi pedagang jaringan sosial merupakan hal penting yang harus dibina.

Penjelasan di atas mengenai pedagang pasar tiban di Alun-alun Pekalongan, menunjukkan bahwa paguyuban pedagang adalah sebuah fenomena sosial yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Oleh sebab itu, peneliti mencoba menelaah lebih dalam tentang Paguyuban Pedagang Pasar Tiban (Kajian modal Sosial) yang bertepatan di Alun-alun Gemek Kabupaten Pekalongan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses terjadinya pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan?
2. Bagaimana bentuk modal sosial paguyuban bagi pedagang pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses terjadinya pasar tiban yang ada di paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan.

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran modal sosial paguyuban bagi pedagang pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran ilmu sosiologi yang berkaitan dengan modal sosial paguyuban pedagang pasar tiban.

2. Praktis

- a. Bagi pedagang

Memberikan gambaran kepada pedagang tentang tinjauan sosiologi terhadap modal sosial paguyuban pedagang pasar tiban.

- b. Bagi masyarakat

Memberikan gambaran kepada masyarakat tentang keberadaan paguyuban pasar tiban pedagang di Alun-alun Gemek Pekalongan dan tinjauan sosiologi terhadap modal sosial paguyuban pedagang pasar tiban

- c. Bagi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Penelitian ini diharapkan mampu satu kajian baru tentang tinjauan sosiologi terhadap modal sosial paguyuban pedagang pasar tiban.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kedekatan dengan tema yang peneliti angkat yaitu:

1. Paguyuban

Pertama artikel jurnal yang ditulis oleh Rismawati (2017). Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Hartini dan Kautsary, (2017). Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Amalia, (2014). Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Putranto dan Affandi, (2019) . Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Syafi'i, (2019) .

Rismawati (2017), Hasil penelitian menunjukkan modal sosial yang dianut oleh pada pedagang sesuai dengan ajaran Islam yang mengedepankan rasa saling percaya, nilai norma dan hubungan timbal balik dalam setiap partisipasi yang diberikan. Hartini dan Kautsary, (2017), Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pergerakan pasar tiban di Kota pekalongan selalu terjadi pada hari dan lokasi yang sama, sehingga bagi pemerintah Kota Pekalongan perlu adanya pengaturan dan pengawasan agar keberadaan pasar tiban tidak mengganggu ketertiban. Amalia, (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas sosial ekonomi para pedagang terjadi melalui hubungan sosial, sehingga agar usahanya tetap berjalan pedagang melakukan jemput bola dengan menempatkan lokasi dagang dekat dengan rumah konsumen, memberikan harga murah dan baang yang dijual disesuaikan dengan selera mayoritas konsumen. Putranto dan Affandi, (2019), Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa solidaritas dari pedang menjadi motivasi awal didirikannya paguyuban PKL yang akan digusur oleh Pemerintah Kota dengan perda yang dibuatnya. Sehingga agar terhindar dari aturan perda paguyuban PKL melakukan usaha menyuap satpol PP agar tidak digusur, namun pemerintah Kota tetap melakukan relokasi PKL ke sentra PKL, setelah pindah ke sentra PKL keberadaan paguyuban mulai pudar dan beralih kepada penyelesaian konflik-konflik internal sentra PKL. Syafi'i, (2019). Hasil penelitian menunjukkan paguyuban "Kampoeng Djadhoel" menjalankan perannya yakni sebagai fasilitator, komunikator dan edukator bagi kehidupan ekonomi masyarakat, potensi yang terdapat dalam masyarakat dikembangkan oleh paguyuban seperti membatik, wira usaha dan sebagainya, sehingga nantinya mampu mengembangkan SDM dan ekonomi masyarakat.

Hasil dari kelima artikel jurnal yang ditulis diatas mengarah pada kajian pasar tiban dan modal sosial sebagai bentuk pengembangan ekonomi masyarakat, sedangkan keunikan penelitian yang peneliti kaji

lebih mengarah pada peran paguyuban pasar tiban dengan modal sosial yang dimiliki untuk mengatasi segala problem dan fenomena anggota paguyuban dalam menjalani aktivitas berdagang di pasar tiban, sehingga secara khusus fokus kajian sangat berbeda dengan lima artikel jurnal di atas, dan posisi peneliti terhadap beberapa penelitian di atas adalah mengembangkan hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian di atas dengan penekanan yang berbeda yaitu penekanan pada modal sosial.

2. Modal Sosial

Pertama, artikel jurnal yang ditulis oleh Stepy dan Firman (2020). Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Puspita, Qurniati, dan Febryano (2017). Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Ermawati, Dalmiyatun, dan Prayoga (2021).

Stepy dan Firman (2020) Hasil penelitian menunjukkan pelibatan masyarakat tidak hanya dalam bentuk bantuan fisik (capital) tetapi juga berwujud modal sosial (capital social). Modal sosial adalah sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Puspita, Qurniati, dan Febryano (2017) Hasil penelitian menunjukkan modal sosial berperan positif terhadap pengelolaan HKm, sehingga masyarakat tetap menjaga kelestarian hutan. Ermawati, Dalmiyatun, dan Prayoga (2021). Hasil penelitian menunjukkan modal sosial yang ada di Gapoktan Ngudi Rukun tergolong dalam kategori tinggi dengan presentase jaringan kerjasama 60%, kepercayaan 48% dan norma 64%. Tingkat keberlanjutan di Gapoktan Ngudi Rukun termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan tingkat presentase 94%.

Hasil dari ke tiga artikel yang ditulis diatas mengarah pada modal sosial yang dilakukan dalam pembangunan institusi Pendidikan, sedangkan keunikan dari penelitian yang peneliti kaji lebih mengarah pada modal sosial yang dikembangkan oleh sebuah paguyuban pasar Tiban yang tentunya tujuan modal dan pola modalnya berbeda dengan penelitian di atas, dan posisi peneliti terhadap beberapa penelitian di atas adalah mengembangkan hasil penelitian yang terkait dengan modal sosial yang

ada pada jurnal di atas dengan penekanan yang berbeda yaitu penekanan pada modal sosial pada paguyuban pasar tiban

3. Pasar

Pertama artikel jurnal yang ditulis oleh Angkasawati dan Milasari (2021). Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Susanto (2018). Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Faiza (2016). Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Bastian (2016)

Angkasawati dan Milasari (2021). Hasil penelitian menunjukkan untuk dapat meningkatkan minat masyarakat berkunjung di pasar tradisional Boyolangu, maka perlu adanya renovasi fisik pasar, melakukan kegiatan pembersihan jalan dalam pasar dan sekitar tempat pembuangan sampah, perlu penataan tempat dan pengelompokan jenis dagangan, tertib administrasi, adanya ketertiban dan keamanan pasar, menyediakan toilet dan tempat cuci tangan serta tempat parkir yang luas. Susanto (2018). Hasil penelitian menunjukkan potensi pasar bagi lapangan pekerjaan masyarakat di wilayah Blimbing yang secara umum berdagang dan potensi pasar bagi pendapatan rata-rata pendapatan masyarakat lebih baik dan juga merupakan tempat edukasi pasar modal bagi masyarakat. Faiza (2016) Hasil penelitian menunjukkan pasar tradisional mampu menjadikan perempuan berperan aktif dalam kegiatan perekonomian rumah tangga dan pengurangi pengangguran pada perempuan. Bastian (2016). Hasil penelitian menunjukkan pasar memiliki fungsi sosial bagi masyarakat dalam membangun gotong royong, tempat hiburan, tempat mencari informasi, tempat penggalangan dana, menarik pelanggan, tempat membuka usaha dan sebagai alat ukur status sosial.

Hasil dari ke empat artikel jurnal yang ditulis diatas mengarah pada fungsi sosial pasar bagi masyarakat seperti sebagai sarana gotong royong, hiburan dan perputaran roda ekonomi, sedangkan keunikan penelitian yang peneliti kaji lebih mengarah pada modal sosial yang dilakukan para pedagang pasar tiban dalam wadah paguyuban Tiban yang tentunya sangat berbeda dengan kajian jurnal di atas, yang hanya mengkaji tentang pasar

dan fenomena sosialnya, dan tidak membahas tentang modal sosial, sehingga beberapa penelitian di atas menjadi bahan pengembangan dalam penelitian ini khususnya dalam fokus pola pasar yang dikembangkan masyarakat.

F. Kerangka Teori

1. Definisi konseptual

a. Paguyuban

Paguyuban merupakan salah satu bentuk dari kelompok sosial yang ada di masyarakat. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), paguyuban adalah perkumpulan yang bersifat kekeluargaan yang didirikan oleh orang-orang yang sepaham (sedarah) untuk membina persatuan (kerukunan) di antara para anggotanya (Alwi, 2012: 167). Paguyuban termasuk bagian dari kelompok primer dan kelompok sekunder.

Tonnies dalam Soekanto (2011: 144) menyebutkan bahwa kata lain dari paguyuban adalah *gemeinschaft*, yaitu bentuk kelompok sosial di mana anggota-anggotanya memiliki hubungan batin yang bersifat alamiah dan kekal. Dasar hubungan tersebut juga bersifat nyata dan organis, seperti halnya organ tubuh pada manusia atau hewan yang saling berkaitan. Pada paguyuban atau *gemeinschaft* terdapat suatu kemauan bersama (*common will*), terdapat kaidah-kaidah yang timbul dengan sendirinya dari kelompok sosial paguyuban tersebut. Apabila terjadi suatu pertentangan antara anggota paguyuban maka pertentangan tersebut tidak dapat dibatasi hanya pada suatu hal saja. Hal tersebut disebabkan adanya hubungan menyeluruh antara anggota-anggotanya.

Paguyuban pada kelompok sosial di masyarakat dapat ditemui macam-macam bentuk paguyuban berdasarkan beberapa faktor. Ferdinand Tonnies membagi *gemeinschaft* menjadi tiga tipe, yaitu *gemeinschaft of place*, *gemeinschaft by blood*, dan *gemeinschaft of mind*.

1) *Gemeinschaft of Place*

Kelompok sosial paguyuban yang beranggotakan beberapa orang yang terjalin pada tempat yang sama. Dapat diartikan bahwa paguyuban ini terbentuk atas dasar kesamaan tempat tinggal sehingga dapat menimbulkan saling kerjasama dan tolong menolong diantara sesama anggotanya, contohnya rukun tetangga dan rukun warga.

2) *Gemeinschaft by Blood*

Kelompok sosial paguyuban yang terjalin karena adanya suatu ikatan darah atau keturunan di antara anggota-anggotanya. Kelompok tipe ini dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu keluarga. *Gemeinschaft by Blood* juga bisa terbentuk karena faktor hubungan kekerabatan, contohnya Ikatan Mahasiswa Minang.

3) *Gemeinschaft of Mind*

Kelompok sosial paguyuban yang terikat dan terjalin atas dasar ide atau gagasan, visi misi, dan pemikiran yang sama. Paguyuban ini biasanya terdiri dari beberapa anggota yang sebagian besar tidak memiliki hubungan keturunan atau hubungan kekerabatan. Kelompok sosial tipe ini mengacu pada hubungan persahabatan karena persamaan hobi, profesi, atau keyakinan, contohnya kelompok agama, kelompok pedagang, kelompok fotografi, dan lain sebagainya (Soekanto, 2011: 144-146).

Terdapat tiga macam peran tugas paguyuban sebagai pekerja masyarakat menurut Ife dan Tesoriero (2018: 558-602), dalam melakukan pendampingan masyarakat.

1) Peran dan Keterampilan Memfasilitasi

Peran memfasilitasi adalah yang berkaitan dengan stimulasi dan penunjang pengembangan masyarakat, yang di dalamnya meliputi

a) Semangat sosial, menggambarkan komponen penting dari

praktik kerja masyarakat yaitu kemampuan menginspirasi, mengaktivasi, menstimulasi, menggerakkan dan memotivasi orang lain untuk melakukan tindakan.

- b) Mediasi dan negoisasi, para pekerja masyarakat seringkali berurusan dengan konflik kepentingan dan nilai yang ada dalam masyarakat, untuk mengatasi hal ini seorang pekerja masyarakat harus memainkan peran sebagai mediator.
- c) Membangun konsensus, pendekatan konsensus (kesepakatan) dalam pengembangan masyarakat bertujuan menjawab pendekatan konflik yang diambil dalam berbagai interaksi sosial, dan politik. Membangun konsensus adalah sebuah perluasan dari peran mediasi.
- d) Fasilitas kelompok, salah satu cara memfasilitasi tugas pekerja masyarakat yang sangat penting, sebagaimana banyak tujuan dari pengembang masyarakat dapat dicapai hanya melalui kelompok-kelompok yang berjalan dengan baik dan efektif yang mampu meraih berbagai keputusan dan yang memperoleh serta menganjurkan partisipasi kelompok.
- e) Pemanfaatan berbagai keterampilan dan sumber daya, peran lain yang penting bagi pekerja masyarakat adalah mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai keterampilan dan sumber daya yang ada bersama masyarakat atau kelompok.
- f) Mengorganisasi, peran memfasilitasi yang lain adalah pekerja masyarakat sebagai seorang pengatur. Hal ini digambarkan sebagai pribadi yang dapat memastikan berbagai hal, seperti mempersiapkan pertemuan, bersih- bersih, peralatan, surat-surat undangan.
- g) Komunikasi pribadi, keterampilan berkomunikasi bagi peran pekerja masyarakat sangat penting. Komunikasi memerlukan kapasitas untuk mengajukan suatu komunikasi atau percakapan, menyimpulkan suatu komunikasi, menciptakan dan

memelihara kepercayaan serta dukungan secara bersama.

2) Peran dan Keterampilan Pendidik

Peran pendidik membutuhkan pekerja masyarakat untuk berperan aktif dalam menata agenda. Pekerja masyarakat tidak hanya membantu sebuah proses panjang namun menjadi masukan positif dan terarah, tetapi juga sebagai hasil dari pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Pekerja masyarakat secara konstan mempelajari keterampilan baru, berbagai cara baru dalam berfikir, berbagai cara baru dalam melihat dunia serta berbagai cara baru dalam berinteraksi dengan orang lain antara lain :

- a) Peningkatan kesadaran, memberikan kesadaran berbagai struktur dan strategi perubahan sosial, hingga orang-orang dapat berpartisipasi dan mengambil tindakan efektif.
- b) Memberikan informasi, pekerja masyarakat memberikan informasi mengenai berbagai program untuk masyarakat dan memberi informasi mengenai berbagai sumber eksternal seperti berbagai petunjuk berbagai pembiayaan, keahlian berbagai pedoman, berbagai prestasi, dan berbagai latihan.
- c) Pelatihan, merupakan peran edukatif yang paling spesifik karena melibatkan bagaimana mengajarkan penduduk untuk melakukan sesuatu. Seorang pekerja masyarakat tidak menjadi seorang pelatih, namun akan membantu sebuah kelompok untuk menemukan seseorang yang dapat memberikan pelatihan yang dibutuhkan.
- d) Peran dan Keterampilan Representasi. Peran representasi merupakan peran seorang pekerja masyarakat dalam berinteraksi dengan pihak luar demi kepentingan masyarakat agar bermanfaat bagi masyarakat. Berbagai peran representasi diantaranya adalah:
 - (1) Memperoleh berbagai sumber daya, pada umumnya berbagai sumber finansial memerlukan banyak waktu dan energi serta menyita banyak bagian aspek kerja masyarakat.

Seorang pekerja masyarakat menjadi seorang ahli dalam mendapatkan informasi, mengenai berbagai macam dana pemerintah maupun non pemerintah, selain itu kemampuan untuk menulis sebuah aplikasi dana yang baik dan kemampuan untuk bermain politik terhadap dana.

- (2) Advokasi, seorang pekerja masyarakat sering mengambil sebuah peran advokasi di sini seseorang pekerja masyarakat mewakili berbagai kepentingan seseorang, kelompok atau masyarakat.
- (3) Menggunakan media, para pekerja masyarakat dalam banyak kejadian perlu secara efektif memanfaatkan sebuah media untuk menempatkan mereka pada agen publikasi.
- (4) Humas dan presentasi publik, seorang pekerja masyarakat harus menyadari kesan yang dibangun oleh masyarakat, selain itu pekerja masyarakat mempromosikan sebuah kesan dalam konteks yang lebih luas.
- (5) Jaringan Kerja (*Networking*), berarti mendirikan jalinan hubungan dengan beragam orang dan mampu memanfaatkan mereka menghasilkan perubahan yang paling penting, seorang pekerja masyarakat tidak hanya menjalin kerja dengan masyarakat tetapi juga mendirikan sebuah jaringan kerja yang luas.
- (6) Berbagai pengetahuan dan pengalaman, pekerja masyarakat terlibat dalam praktik reflektif dan refleksi kritis, mereka selalu belajar dari sesamanya dan dari pengalaman. Sebuah peran kerja masyarakat yang penting adalah berbagai pengetahuan dan pengalaman.

b. Pedagang Pasar Tiban

Kata “pedagang” berasal dari suku kata dasar “dagang” yang memiliki arti kegiatan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan (Alwi, 2012: 179). Setelah

mendapat imbuhan berupa awalan “pe” dan membentuk kata “pedagang”, memiliki arti orang yang mencari nafkah dengan cara berdagang (Alwi, 2012: 180).

Pasar Tiban berasal dari kata “pasar” dan “tiban”, pengertian pasar secara sederhana adalah tempat terjadinya transaksi jual beli yang dilakukan oleh pembeli dan penjual pada waktu dan tempat tertentu. Menurut W.J. Stanton pasar adalah orang-orang yang mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan, uang untuk belanja serta kemauan untuk membelanjakannya (Loso, 2013).

Sedangkan kata “tiban” diambil dari kata “tiba”. Menurut kamus bahasa Indonesia karangan Badudu-Zain kata “tiba” mempunyai arti datang, sampai) (Alwi, 2012: 342). Pasar tiban berarti pasar yang keberadaannya tiba-tiba datang (Loso, 2013). Pengertian pasar tiban yaitu tempat bertemunya pedagang dan pembeli di luar pasar formal dengan lokasi yang tidak permanen, berpindah-pindah dan waktu juga tertentu (Rismawati, 2010).

Pasar Tiban dalam penelitian ini mengacu pada konsep yaitu tempat bertemunya pedagang dan pembeli di luar pasar formal dengan lokasi yang tidak permanen, berpindah-pindah dan waktu juga tertentu. Pedagang pasar tiban termasuk dalam kategori pedagang informal karena mempunyai karakter sebagaimana pedagang informal, yaitu:

- 1) Mampu bertindak sebagai produsen, seperti memproduksi barang dagangan sendiri dan dijual sendiri;
- 2) Menjajakan dagangannya dengan menggelar tikar atau lainnya, dan tidak permanen
- 3) Menjual barangnya secara eceran
- 4) Modal relatif kecil bahkan ada yang tidak memakai modal sama sekali dengan cara menjual dapat komisi sebagai imbalan
- 5) Pada umumnya mereka adalah kelompok marginal bahkan submarginal

- 6) Kualitas barang yang dijual rata-rata rendah, bahkan ada pedagang yang khusus menjual barang cacat dengan harga murah
- 7) Omzet penjualan rendah
- 8) Tawar-menawar merupakan ciri khasnya
- 9) Mempunyai jiwa wiraswasta kuat; barang yang ditawarkan tidak standar dengan mutu berubah-ubah (Zudan, 2012: 25).

2. Modal Sosial

Putnam (2013) Menyebutkan bahwa modal sosial menunjuk pada bagian-bagian organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Dalam hal ini adalah modal sosial yang ada dipaguyuban pedagang pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Dengan pendekatan deskriptif ini peneliti mencoba memahami dan menggambarkan keadaan sosial subyek yang diteliti dengan detail dan mendalam dalam hal ini modal sosial paguyuban bagi pedagang pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan.

Menurut Moleong (2012: 3) penelitian lapangan adalah penelitian yang obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di pasar tiban Alun-Alun Gemek Pekalongan

Penelitian kualitatif menurut Nawawi dan Hadari (2011: 174) yaitu penelitian yang bersifat atau mempunyai karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau kerangka. Dengan bentuk kualitatif ini peneliti mencoba memahami dan

menggambarkan secara menyuruh obyek yang diteliti dalam hal ini bentuk modal sosial yang ada di paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan dan peran modal sosial paguyuban bagi pedagang pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan.

Pendekatan deskriptif menurut Soegiono (2015: 11) yaitu membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dengan pendekatan deskriptif ini peneliti mencoba memahami dan menggambarkan keadaan sosial subyek yang diteliti dengan detail dan mendalam terutama terkait bentuk modal sosial yang ada di paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan dan peran modal sosial paguyuban bagi pedagang pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. (Azwar, 2013: 91). Sumber data ini diperoleh dari pengurus paguyuban dan pedagang pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan dengan menggunakan observasi dan wawancara. Jenis data yang diperoleh dari sumber data ini adalah proses terjadinya pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan, peran dan bentuk modal sosial paguyuban bagi pedagang pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian (Azwar, 2013: 91). Sumber data ini diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel yang terkait dengan tema penelitian, jenis data yang diperoleh dari sumber data ini adalah teori tentang modal sosial yang ada di paguyuban pedagang pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi yaitu usaha-usaha mengumpulkan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Peneliti menggunakan observasi non-partisipan, yaitu peneliti hanya berperan sebagai pengamat penuh atau lengkap dari jarak relatif dekat, yaitu sama sekali tidak berpartisipasi dalam kegiatan subjek, melainkan semata-mata hanya mengamati (Danim, 2012: 123). Peneliti hadir secara fisik di pasar Tiban Alun-alun Gemek Pekalongan, namun hanya mengamati dan melakukan pencatatan secara sistematis yang berkaitan dengan ruang, tempat, perilaku, benda, peristiwa serta perasaan, namun tidak semua perlu diamati, hanya hal-hal yang berkaitan dan relevan dengan data yang dibutuhkan. Oleh karena itu peneliti menggunakan observasi non-partisipan. Peneliti mengamati ketika bendahara yang ada di paguyuban meminta uang pangkal kepada pedagang pasar tiban, keamanan yang ada di paguyuban sedang mengatur lalu lintas agar tidak macet, pembeli yang sedang tawar menawar dengan pedagang pasar tiban, dll. Metode observasi ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang bentuk modal sosial yang dilakukan paguyuban pedagang pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan.

b. Wawancara

Metode wawancara merupakan “salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini”. Wawancara dilaksanakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan untuk mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informannya sedikit/kecil (Sugiyono, 2015: 194). Metode *interview* ini peneliti gunakan untuk mencari data tentang proses terjadinya pasar tiban di alun-alun Gemek Pekalongan dan peran serta bentuk modal

sosial paguyuban bagi pedagang pasar tiban di alun-alun Gemek Pekalongan.

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara semi terstruktur, yakni wawancara yang dilakukan secara bebas dalam arti informan diberi kebebasan menjawab akan tetapi dalam batas-batas tertentu agar tidak menyimpang dari panduan wawancara yang telah disusun (Nawawi dan Hadari, 2014: 23).

Penentuan informan yang dilakukan peneliti menggunakan teknik snowball (Sugiyono, 2013: 218), yaitu teknik pengambilan informan yang mana informan tersebut merupakan tunjukkan dari informan yang pertama.

Informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini ada 3 yaitu :

1) Pemerintah Kabupaten Pekalongan

Pemerintah kabupaten pekalongan yang dimaksud adalah pengelola Alun-alun Gemek Pekalongan yaitu Bapak Muhammad Shokheh. Alasan peneliti memilih ketua pengelola Alun-alun Gemek Pekalongan sebagai informan karena beliau dirasa mampu memberikan gambaran, latar belakang, dan sejarah dari Alun-alun Gemek Pekalongan.

2) Ketua Paguyuban Pasar Tiban Gemek Pekalongan

Ketua paguyuban pasar tiban yang dimaksud yaitu Bapak Tasaleh. Peneliti memilih ketua paguyuban pedagang pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan sebagai informan karena sebagai jabatan tertinggi yang ada di paguyuban sehingga data yang didapatkan lebih banyak dan akurat dan peneliti memastikan ketua paguyuban bersedia diwawancarai.

3) Pedagang Pasar Tiban Alun-alun Gemek Pekalongan

Peneliti memilih pedagang Pasar Tiban alun-alun gemek pekalongan sebagai informan karena penelitian yang dikaji berada di alun-alun Gemek Pekalongan, para pedagang pasar tiban

merasakan langsung bentuk modal sosial paguyuban pedagang pasar tiban seperti apa sehingga peneliti membutuhkan wawancara mendalam terhadap pedagang di sana, dan peneliti memastikan pedagang bersedia diwawancarai. Peneliti mengambil 3 orang sebagai informan yaitu Ibu Atik (Pedagang Baju Daster), Bapak Amin (pedagang perabotan rumah), Mas syaraf (pedagang celana).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa sumber data tertulis yang sesuai dengan penelitian (Sugiyono, 2013: 82). Dokumen dalam penelitian gambaran umum dan dokumen yang ada di paguyuban.

4. Teknik Analisis Data

Analisis kualitatif deskriptif yang peneliti gunakan ini mengacu pada analisis data secara induktif, yaitu analisis yang berangkat dari saya lapangan secara khusus kemudian dicari teori yang mendukung secara umum. Peneliti memilih analisis data secara induktif karena: 1). Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak yang terdapat dalam data, 2). Lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel, 3). Lebih dapat menguraikan latar belakang secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya, 4). Analisa induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan, 5). Analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian struktur analitik (Moleong, 2012: 10). Analisis deskriptif induktif ini peneliti gunakan untuk menganalisis peran paguyuban bagi pedagang pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan.

Analisis deskriptif induktif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan diantaranya:

a. *Pengumpulan Data (Data Collection)*

Pengumpulan data lapangan yang berwujud kata-kata dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Moleong, 2012: 16). Pengumpulan data ini yang terkait masalah bentuk modal sosial yang ada di paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan dan peran modal sosial paguyuban bagi pedagang pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan.

b. *Reduksi Data (Reduction)*

Reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan, kemudian satuan-satuan itu dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode Analisis Kualitatif (Moleong, 2012: 16).

Reduksi ini dipakai untuk meneliti data yang terkait penelitian. Peneliti menyaring data-data dari observasi, wawancara dan dokumentasi terkait bentuk modal sosial yang ada di paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan dan peran modal sosial paguyuban bagi pedagang pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan

c. *Display Data / Penyajian Data*

Display disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Moleong, 2012: 17). Penyajian data cenderung pada penyederhana data, kompleks kedalam satuan berbentuk sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami. Tahapan *display* ini peneliti membatasi pada yang terkait bentuk modal sosial yang ada di paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan dan peran

modal sosial paguyuban bagi pedagang pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan.

d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan Kesimpulan (Verifikasi) dilakukan dengan cara mengecek ulang secara teliti dengan bukti yang sudah ditemukan di lapangan. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran menganalisis sehingga menulis, dan merupakan sebuah tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama dan akan makan tenaga dengan peninjauan kembali itu (Moleong, 2012: 19).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Modal Sosial

Menurut Putnam (2013) modal sosial terdiri dari jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif sehingga terjalin kerjasama yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama.

Teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam banyak dipengaruhi oleh pendekatan sosiologi fungsionalisme dan memiliki banyak kesamaan dengan pandangan Durkheim tentang solidaritas. Tendensi demikian dapat diketahui berdasarkan cara Putnam mengedepankan nilai-nilai kolektif, konsensus, dan integrasi sosial (Usman, 2018:31).

Teori modal sosial Putnam juga dipengaruhi oleh Woolcock dalam hal membedakan modal yang mengikat dengan yang menjembatani (Putnam, 2010). Pertama, *bonding social capital* atau yang mengikat hubungan berdasarkan tempat tinggal, kekerabatan, etnis, agama dan adat istiadat. Jenis anggota yang tergabung dalam kelompok umumnya homogen dengan jumlah tidak terlalu besar. Misalnya, seluruh anggota kelompok berasal dari tempat tinggal yang sama, maka fokus perhatiannya pada upaya dalam menjaga nilai-nilai yang telah diakui dan dijalankan. Setiap anggota cenderung mengutamakan rasa solidaritas daripada tuntutan nilai-nilai yang lebih terbuka. Dalam sosiologi oleh Durkheim dikenal dengan konsep solidaritas mekanik, setiap anggota diikat berdasarkan ikatan moral dan rasa tanggung jawab karena adanya kesamaan suku, agama, tempat tinggal (asal daerah) (Putnam, 2010).

Kekuatan *bonding social capital* hanya terbatas pada keterikatan dalam kelompok. Keterikatan ini berimplikasi pada semangat fanatisme, cenderung tertutup, dan memiliki nilai kolektif yang tinggi. Setiap anggota

memanfaatkan potensi bonding dalam memperoleh dukungan dan rekomendasi dalam menjalankan aktivitas sosialnya. Dasar kesamaan dapat menjadikan setiap individu memiliki kewajiban untuk saling membantu, menolong, memberi, dan menerima. Bonding social capital menjadi perekat dan pengikat anggota kelompok karena terdapat kesamaan kepentingan dalam mempertahankan eksistensi kelompok. Potensi ini bermanfaat untuk mengutarakan berbagai permasalahan dan setiap permasalahan individu juga menjadi bagian masalah kelompok. Situasi ini menjadikan setiap anggota merasa terayomi, terfasilitasi, dan merasa aman. Kelompok mampu memberikan kontrol yang kuat melalui rasa kepedulian dan mengedepankan hubungan timbal balik yang bersifat horizontal (Putnam, 2010).

Kedua, *bridging social capital* atau yang menjembatani relasi-relasi antar anggota dan kelompok yang berbeda identitas asal. Karakteristik bridging social capital yakni terdiri dari keanggotaan dan relasi yang bersifat heterogen. Pada konsep solidaritas Durkheim, dikenal dengan solidaritas organik. Hal ini berarti rasa solidaritas, tanggung jawab, harapan, dan kewajiban moral timbul dari keterikatan pada perbedaan. Pengembangan kelompok modern tidak cukup jika hanya mengandalkan potensi internal. Oleh karena itu, kelompok perlu menjalin hubungan secara eksternal dan mengoptimalkan potensi yang ada. Kekuatan bridging sosial capital didasarkan pada kepercayaan dan norma yang sudah terjalin selama ini. Kemampuan dalam bridging dapat membuka peluang akses secara eksternal (Putnam, 2010).

Prinsip yang dianut mencerminkan bentuk kelompok yang lebih modern, seperti nilai kebersamaan, kebebasan, kemajemukan, kemanusiaan, terbuka dan mandiri (Hasbullah 2006:29). *Bridging social capital* dapat membuka peluang bagi kelompok untuk mengakses, memperkuat, dan mengembangkan relasi dengan kelompok lain. Jalinan relasi dengan kelompok yang berbeda dapat memperkuat ikatan melalui pola-pola interaksi yang saling menguntungkan. Hal ini sangat menguntungkan bagi kemajuan anggota dalam kelompok dan kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan. Bridging

social capital juga berorientasi menciptakan identitas yang luas, hubungan timbal balik yang variatif, dan memiliki banyak pilihan dalam menyelesaikan beragam persoalan (Putnam, 2010).

Menurut Putnam (2015) modal sosial terdiri dari jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif sehingga terjalin kerjasama yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama.

1. Jaringan

Jaringan merupakan hubungan sosial yang terjadi antar individu untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama sehingga menghasilkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Hubungan sosial dapat berupa kerjasama dengan berbagai pihak. Putnam (dalam Dwiningrum, 2014), jaringan sosial dibedakan menjadi dua, yaitu jaringan formal dan informal sebagai berikut;

a. Jaringan Formal

Putnam (dalam Dwiningrum, 2014) mendefinisikan jaringan formal sebagai jaringan yang diawali dari keanggotaan resmi. Jaringan formal merupakan sebuah hubungan sosial yang bersifat resmi. Kerjasama yang dilakukan paguyuban pedagang Alun-alun Gemek Pekalongan dapat digolongkan sebagai jaringan formal karena dilakukan melalui hubungan resmi dan dilakukan melalui lembaga formal. Lembaga_ lembaga formal yang melakukan kerjasama dengan paguyuban pedagang Alun-alun Gemek Pekalongan diantaranya Dinas pasar kabupaten Pekalongan,

b. Jaringan Informal

Jaringan diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Keterlibatan pedagang ditunjukkan dengan memperbanyak kerjasama dengan berbagai pihak. Salah satu cara yang dilakukan pedagang untuk membangun relasi adalah mengadakan kerjasama dengan sesama pedagang dan dengan individu-individu. Putnam (dalam Dwiningrum, 2014: 12) mendefinisikan jaringan informal merupakan jaringan yang

terjalin karena adanya rasa simpati. Jaringan informal bertujuan untuk memelihara hubungan sosial persahabatan kelompok-kelompok. Jaringan informal yang ada di Paguyuban Pedagang Alun-alun Gemek Pekalongan terdiri dari jaringan lokal, jaringan nasional dan jaringan internasional. Jaringan lokal meliputi kerjasama pedagang dengan sesama pedagang, dan kerjasama pedagang dengan pemerintah setempat. Kerjasama jaringan nasional dilakukan pedagang dengan konsumen melalui media sosial, penyebaran kartu nama, maupun penyebaran informasi dari mulut ke mulut. Media sosial mampu menjangkau berbagai kalangan dari berbagai wilayah di Indonesia sehingga jaringan pemasaran akan semakin luas.

2. Norma

Sebuah paguyuban tentu memiliki seperangkat aturan yang telah disepakati bersama, begitu pula dengan paguyuban pedagang Alun-alun Gemek Pekalongan. Menurut Soekanto (2013: 174), norma adalah suatu perangkat agar hubungan di dalam masyarakat terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Norma merupakan hal penting dalam modal sosial. Norma bertindak sebagai pengendali sosial terhadap segala tindakan yang ada. Paguyuban pedagang Alun-alun Gemek Pekalongan merupakan suatu kelompok masyarakat yang tentunya memiliki norma yang telah disepakati bersama-sama untuk mengatur segala tindakan dalam kelompok tersebut. Tindakan yang dilakukan nantinya akan sesuai dengan yang diharapkan. Peraturan yang disepakati ada yang secara tertulis maupun tidak tertulis. Peraturan secara tertulis dimuat dalam AD ART sedangkan aturan tidak tertulis yang terdapat di paguyuban pedagang Alun-alun Gemek Pekalongan, seperti adanya norma agama, norma kesusilaan, dan norma kesopanan. Norma hukum berupa peraturan tertulis yang dimuat dalam ADART, memuat landasan-landasan dasar seperti tugas, fungsi, kepengurusan, keanggotaan, sumber dana, kegiatan, dan keuangan.

Aturan ini sebagai acuan dalam setiap kegiatan, untuk memberikan batasan-batasan tentang apa yang harus dilakukan dan tidak boleh

dilakukan oleh pedagang. Aturan tidak tertulis juga digunakan di paguyuban pedagang Alun-alun Gemek Pekalongan, seperti adanya seperti adanya norma agama, norma kesusilaan, dan norma kesopanan. Norma Agama yang diterapkan dalam paguyuban pedagang Alun-alun Gemek Pekalongan antara lain kejujuran dan saling tolong menolong. Norma kesusilaan dapat dilihat dari anggota paguyuban selalu menghormati dan menghargai dengan sesama. Norma kesopanan tercermin dalam cara berpakaian dan cara berkomunikasi para pedagang yang sopan, ramah, serta tidak berakta kasar. Norma-norma tersebut telah menjadi kebiasaan yang melekat dalam setiap diri pedagang sehingga pelanggaran terhadap norma tersebut jarang ditemukan.

Norma yang ada di Paguyuban Pedagang Alun-alun Gemek Pekalongantelah mampu mengontrol segala tindakan pedagang dan menghindarkan pedagang dari perselisihan atau konflik. Setiap ada titik konflik selalu dapat diselesaikan dengan musyawarah dan berlandaskan pada aturan yang telah disepakati bersama.

3. Kepercayaan

Kepercayaan adalah keyakinan yang terdapat dalam diri setiap individu bahwa mereka tidak saling melukai, ingkar janji, dan tidak ada dusta (Usman, 2018). Kepercayaan yang terjadi dapat berupa kepercayaan terhadap diri sendiri, orang lain, pemerintah, dan Tuhan (Sujarwa, 2014: 172). Kepercayaan terhadap diri sendiri ditunjukkan dengan adanya rasa percaya diri dan tidak terburu-buru dalam berdagang, hal ini dilakukan pedagang untuk menjaga kualitas. Kepercayaan kepada orang lain ditunjukkan dengan bersikap jujur. Pedagang juga bersikap jujur dalam kelompok ketika ada pemasukan dan pengeuaran selalu dilaporkan pada pertemuan setiap bulan. Kepercayaan kepada pemerintah ditunjukkan dengan mengikuti setiap kegiatan yang diadakan pemerintah, sehingga kepercayaan akan ada diantara pedagang dan pemerinah. Pemerintah pun terus menginformasikan jika ada kegiatan kepada pedagang.

Kepercayaan kepada Tuhan bahwa semua rejeki telah diatur oleh Tuhan, sehingga pedagang tidak akan merasa iri terhadap orang lain. Ketika dagangan milik orang lain laku terjual maka pedagang tidak akan merasa iri dengan pedagang lainnya, hal ini karena pedagang percaya bahwa rejeki sudah diatur oleh Tuhan. Kepercayaan yang ada dalam paguyuban pedagang Alun-alun Gemek Pekalongan sudah optimal, karena rasa kepercayaan tersebut mampu menjadikan pedagang dan orang lain terus mengadakan kerjasama dalam berbagai bidang. Jika tidak ada kepercayaan maka tidak akan ada kerjasama yang terjalin antara pedagang dengan berbagai pihak. Kenyataannya, paguyuban pedagang Alun-alun Gemek Pekalongan mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak, hal ini berarti tingkat kepercayaan yang ada sudah cukup untuk dijadikan modal dalam melakukan hubungan sosial.

B. Implementasi Teori Modal Sosial

Menurut Putnam (1995: 66) modal sosial terdiri dari jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif sehingga terjalin kerjasama yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama. Perkembangan suatu paguyuban pedagang pasar tiban erat kaitannya dengan keberadaan modal sosial. Suatu kumpulan pedagang dalam pasar tiban tidak mungkin hanya memainkan modal finansial saja untuk bisa mengembangkan pasar, tetapi dibutuhkan juga modal sosial. Menurut Mawardi (dalam Yuliarmi, 2012: 3), Modal sosial menjadi sangat penting ketika suatu kelompok tidak memiliki modal ekonomi yang begitu kuat. Adanya modal sosial akan memudahkan komunikasi antar anggota kelompok. Suatu paguyuban pedagang pasar tiban harus mampu membentuk jaringan-jaringan untuk dapat diajak bekerjasama demi mewujudkan tujuan bersama. Jaringan berfungsi sebagai sumber informasi penting dalam menggali peluang bisnis, karena jaringan memungkinkan adanya interaksi dan komunikasi dengan pihak dalam maupun pihak luar sehingga dapat menjalin kerjasama dengan berbagai pihak.

Modal sosial bagi pedagang pasar tiban bukan semata-mata dilihat sebagai sebuah hasil melainkan lebih kepada proses. Modal sosial mengalami pembentukan terus-menerus dan senantiasa mengakumulasi dirinya. Berbeda dengan bentuk modalitas lain, modal sosial tidak akan pernah habis ketika dipakai. Kualitas modal sosial justru akan semakin baik apabila sering dimanfaatkan. Berkenaan dengan hal tersebut, beberapa faktor umum yang mempengaruhi pembentukan modal adalah: kebiasaan, kedudukan (peranan aktor), pendidikan, kelas sosial ekonomi dan nilai-nilai personal. Modal sosial terutama berakar pada gagasan kepercayaan, norma, dan jaringan informal dan percaya bahwa relasi sosial adalah sumber daya yang berharga.

Ketiga hal tersebut, yaitu norma sosial, jaringan sosial dan kepercayaan merupakan indikator atau unsur modal sosial pada pedagang pasar tiban. Ketiganya merupakan hubungan saling berkelindan. Pada prinsipnya, modal sosial berbicara mengenai ikatan atau kohesi sosial. Gagasan sentral modal sosial tentang ikatan sosial adalah bahwa jaringan merupakan aset yang sangat bernilai dasar bagi kohesi sosial karena mendorong iklim kerjasama untuk memperoleh manfaat. Pada kenyataannya, menggunakan hubungan untuk bekerjasama membantu orang memperbaiki kehidupan mereka (Putnam, 2000: 19).

Modal sosial mengikat cenderung mendorong identitas eksklusif dan mempertahankan homogenitas pada para pedagang pasar tiban, sedangkan modal sosial menjembatani cenderung menyatukan dari beragam ranah sosial pedagang pasar tiban (Putnam, 2000). Masing masing bentuk tersebut mampu menyatukan kebutuhan yang berbeda dari masing-masing anggota paguyuban pasar tiban. Modal sosial yang mengikat adalah perekat dan memperkuat identitas spesifik pada paguyuban pedagang pasar tiban (Putnam, 2000). Modal sosial merupakan hubungan-hubungan yang menjembatani lebih baik dalam menghubungkan aset eksternal dan bagi persebaran informasi dan dapat membangun identitas dan timbal balik lebih luas pada paguyuban pedagang pasar tiban (Putnam, 2000). Putnam (2000) dalam Asrori (2014) dijelaskan: *Bridging* ditandai oleh hubungan sosial yang bersifat terbuka (inklusif), para

anggotanya dalam paguyuban pedagang pasar tiban mempunyai latar belakang yang heterogen. Orientasi kelompok ini lebih ditekankan upaya-upaya bersama dalam mencari jawaban atas permasalahan bersama, serta mempunyai cara pandangan keluar *outward looking*. Sedangkan *bonding* yaitu kapital sosial bersifat eksklusif pada paguyuban pedagang pasar tiban, keanggotannya biasanya didasarkan atas berbagai kesamaan, seperti kesamaan suku, etnis dan agama, hubungan antar individu bersifat tertutup, lebih mengutamakan solidaritas dan kepentingan kelompok. (Asrori, 2014: 761).

Dalam pembahasan Putnam, dapat disimpulkan bahwa jaringan dan kerja sama tidak dapat dipisahkan dalam paguyuban pedagang pasar tiban. *Bonding social capital* berperan dalam menciptakan identitas bersama yang kuat. Hal ini penting sebagai salah satu syarat menumbuhkan kerja sama internal kelompok. Dalam proses pembentukan jaringan, menumbuhkan iklim kerja sama adalah syarat lain selain nilai dan norma bersama (Fukuyama, 2005). *Bridging social capital* pada gilirannya berperan penting bagi paguyuban pedagang pasar tiban untuk menciptakan perluasan kerja sama terhadap kelompok lain. Mengembangkan jaringan-jaringan sosial yang didasarkan pada norma-norma bersama dan iklim kerja sama akan membuat modal sosial berkembang. Jaringan sosial, bagaimanapun memfasilitasi sekumpulan orang yang diikat oleh norma-norma bersama dan saling berhubungan timbal-balik (*reciprocity*).

Modal sosial sebagai sebuah kerangka teoritis seyogianya dapat diadopsi dalam beragam aspek kehidupan masyarakat termasuk dalam kehidupan bersama paguyuban pedagang pasar tiban. Bagaimana sebuah modalitas yang bertumpu pada pendayagunaan relasi sosial diaplikasikan paguyuban pedagang pasar tiban. Dapat dibuktikan berdasarkan hasil kajian-kajian terdahulu bahwa setiap masyarakat (dalam arti luas) termasuk di dalamnya paguyuban pedagang pasar tiban memiliki potensi modal sosial yang apabila dikembangkan akan memberikan manfaat bagi kemudahan, baik dalam memperoleh keuntungan ekonomi maupun manfaat sosial.

Peran teori modal sosial Putnam pada paguyuban bagi pedagang pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan terkait dengan hubungan atau interaksi sosial yang terjadi di dalam kehidupan pedagang yang ada dalam paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan, dimana kemampuan sepaguyuban orang untuk melibatkan diri dalam hubungan sosial, melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas dasar prinsip kesukarelaan, kesamaan, kebebasan dan keadaban. hubungan yang terjadi antar anggota paguyuban dapat menumbuhkan persaudaraan, kekeluargaan dan kekerabatan. Hubungan ini menimbulkan adanya rasa senang bagi anggota paguyuban. Rasa senang itu terlihat saat paguyuban berkumpul dalam musyawarah maupun acara-acara lainnya seperti pernikahan, khitanan, dan lainnya. Hubungan persaudaraan dan kekeluargaan ini merupakan hubungan yang terjalin karena adanya rasa bahwa semua warga paguyuban adalah keluarga.

Selanjutnya peran modal sosial teori modal sosial Putnam pada paguyuban bagi pedagang pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan juga mampu membangun solidaritas sosial diantara pedagang yang ada dalam paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan. Solidaritas terjadi karena adanya persamaan dan perasaan yang sama untuk memperbaiki keadaan yang ada di paguyuban dengan cara saling membantu satu sama lain. Solidaritas yang terjadi di dalam paguyuban juga terjadi karena ikatan culture atau budaya dan saling membutuhkan satu sama lain. Kegiatan gotong royong yang ada di Paguyuban dapat dilihat dari kegiatan dalam membangun rumah, memperbaiki sarana umum, mengadakan hajatan, dalam musibah atau bencana alam, bersih desa, tahlilan dan sebagainya.

BAB III
GAMBARAN UMUM PAGUYUBAN PEDAGANG PASAR TIBAN DI
ALUN-ALUN GEMEK PEKALONGAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Paguyuban pedagang pasar tiban yang ada di Alun-alun Gemek berada di Kelurahan Kedungwuni Barat.. Jarak dari pusat Pemerintahan Kecamatan sejauh 0,01 km - Jarak dari pusat Pemerintahan Kota sejauh 13 km - Jarak dari pusat Ibu kota Kabupaten sejauh 13 km - Jarak dari pusat Ibukota Provinsi sejauh 78 km, kelurahan kedungwuni barat ini memiliki luas wilayah 261,485 Ha. Memiliki 8 delapan dusun antara lain Dusun Gembong Barat, Dusun Gembong Selatan, Dusun Papagan, Dusun Paesan Selatan, Dusun Paesan Utara, Dusun Paesan Kebumen, Dusun Madukaran, dan Dusun Pesantunan. Kelurahan Kedungwuni Barat ini merupakan daerah dataran rendah yang berada diantara daerah pantai dan daerah pegunungan. Kondisi jalan di perkampungan telah menggunakan aspal sehingga mempermudah mobilitas masyarakat sekitarnya. Kondisi rumah yang mayoritas adalah rumah permanen, ada beberapa yang ditambah warung-warung makanan dengan bangunan semi permanen. Kelurahan Kedungwuni Barat termasuk salah satu daerah padat penduduk di Kabupaten Pekalongan. Masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat bukan termasuk daerah yang berbasis pertanian karena berdasarkan luas wilayah yang digunakan untuk sawah atau tegalan lebih sempit yaitu 39,581 Ha daripada yang digunakan untuk bangunan yaitu seluas 172,363 Ha. Berdasarkan banyaknya bangunan maka dapat dilihat bahwa karakteristik masyarakat di Kelurahan Kedungwuni Barat berada pada sektor pekerjaan rumah, seperti buruh industri kecil, menengah dan besar. (Dokumen administratif paguyuban, 2012).

2. Kondisi Topografi

Secara Topografi, Kelurahan Kedungwuni Barat terletak di Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Kelurahan Kedungwuni Barat terletak di perkotaan kecamatan kedungwuni. Adapun batas wilayahnya berada di sebelah selatan Masjid Al-amin, sebelah barat Telkom, sebelah utara SMP N 02, sebelah timur alun- alun gemek.

Kelurahan Kedungwuni Barat meliputi wilayah kerja seluas 235,40 ha dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa tangkil Tengah dan Desa Ambokembang

Sebelah Timur : Desa Podo dan Kelurahan Kedungwuni Timur

Sebelah Selatan: Desa Gedungpatangewu

Sebelah Barat : Kecamatan Wonopringgo, Desa Krangdowo dan Desa Tangkil Kulon.

Berikut Peta dari Kelurahan Kedungwuni Barat :



Gambar 3.1
Peta Kelurahan Kedungwuni Barat

3. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Kelurahan Kedungwuni Barat adalah 13.262 jiwa yang terdiri dari 6.748 laki-laki dan 6.514 perempuan dengan jumlah kepala keluarga adalah 3550 KK. Data Penduduk Kelurahan Kedungwuni Barat Berdasarkan Mata Pencapaian Tahun 2022 3 No Pekerjaan Jumlah 1

Pegawai Negeri Sipil 239 2 ABRI 15 3 Swasta 1242 4 Pedagang 1165 5 Tani 19 6 Pertukangan 24 7 Buruh Tani 27 8 Pensiunan 36 9 Nelayan 5 10 Pemulung 4 11 Jasa 65 Jumlah 2841 Tabel 3 Data Penduduk Kelurahan Kedungwuni Barat Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2022 4 No Pendidikan Jumlah 1 Taman Kanak-kanak 2517 2 Sekolah Dasar 1762 3 SMP 2451 4 SMA/ SMU 3741 5 Akademi/ D1-D3 187 3 Dokumentasi Kelurahan Kedungwuni Barat tahun 2022 4 Dokumentasi Kelurahan Kedungwuni Barat tahun 2022 6 Sarjana 176 7 Pasca Sarjana 6 8 Pondok Pesantren 245 9 Pendidikan Keagamaan 15 10 Sekolah Luar Biasa - 11 Kursus Keterampilan 46 3. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya

- a. Kondisi Sosial Masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat terkenal heterogen baik dilihat dari mata pencaharian dan pendidikan. Jumlah penduduk 13.262 jiwa yang terdiri dari 3550 KK. Dengan jumlah Penduduk Miskin (Menurut Standar BPJS) 1.970 jiwa, 394 KK. Berdasarkan data yang ada salah satu penyebab meningkatnya angka kemiskinan adalah tingkat SDM masyarakat yang rendah.
- b. Kondisi ekonomi Sebagai suatu Desa yang terletak di wilayah pedesaan, pada umumnya warga masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat bekerja di sektor buruh, industri dan perdagangan. Adanya kawasan industri tekstil PT.BHSTEX yang terletak dekat dengan Madukaran Kelurahan Kedungwuni Barat, membuat banyak anak yang bekerja sebagai buruh atau pekerja pabrik. Serta sebagian dari warga yang berkehidupan mencukupi membuka usaha konveksi, sehingga banyak anak yang tidak melanjutkan sekolahnya memilih untuk bekerja di konveksi tersebut. Sedangkan orang tua yang berkehidupan kurang mencukupi memilih untuk berdagang di rumah dan di pasar.
- c. Kondisi Budaya Nuansa agamis mewarnai kondisi budaya yang ada di masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat, 4. Keadaan Sarana dan Prasarana a. Sarana Ibadah 1). Masjid : 11 unit 2). Mushola : 36 unit 3). Gereja : 1 unit 4). Pura : - unit 5). Vihara : - unit 6). Klenteng : - unit.

B. Sejarah Paguyuban

1. Profil Paguyuban Pedagang Pasar Tiban di Alun-Alun Gemek

Paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan awalnya terbentuk karena pasar tiban di Alun-alun Gemek yang sebelumnya banyak menimbulkan konflik seperti tidak tersusunnya para pedagang yang merebutkan tempat jualannya, ramainya pedagang sehingga memacetkan jalanan, karena tidak ada yang mengatur masalah tersebut sehingga dibentuklah paguyuban. Agar para pedagang mampu guyub rukun bersama paguyuban pedagang pasar tiban di Alun Alun Gemek Pekalongan.

Paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan merupakan suatu organisasi dimana pengurus dan anggotanya adalah pedagang Pasar Tiban tiban Alun-alun Gemek Pekalongan. Paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan berdiri sejak tahun 2012 dan diakui secara resmi oleh pemerintah daerah. Tujuan pendirian paguyuban Guyub Rukun adalah agar pedagang Pasar Tiban memiliki susunan pengurus/anggota sistematis dan mempererat tali persaudaraan antar pedagang tiban Alun-alun Gemek Pekalongan. Tali persaudaraan yang erat akan menciptakan rasa semangat kekeluargaan untuk menjaga ketentraman, kerukunan, dan saling membantu. Paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan memiliki tata tertib keanggotaan yang harus ditaati oleh para pedagang.

Pengelolaan pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan belum difasilitasi oleh unit pengelolaan pemerintah sendiri sehingga para pedagang membentuk sebuah paguyuban dengan diketuai oleh Bapak Tasaleh, Paguyuban pedagang Pasar Tiban di Alun-alun Gemek ini bertujuan Untuk menertibkan dagang dari pedagang, pembagian lapak antar pedagang, menjaga keamanan, kebersihan lingkungan para pedagang pasar, dan mengatur jalannya pasar tiban di Alun-alun Gemek.

Pembentukan Paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan didasari pada perlunya wadah untuk komunikasi diantara para

pedagang pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan. Paguyuban Pasar Tiban Alun-alun Gemek Pekalongan mempunyai Fungsi sebagai:

1. Wadah komunikasi diantara para pedagang pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan, hal ini dilakukan seperti saat lebaran.
2. Sebagai fasilitator terhadap berbagai kepentingan para pedagang, hal ini biasanya dilakukan apabila terjadi persoalan yang menyangkut kepentingan pedagang pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan. Semisal kasus gerobak yang sering dibawa para pedagang dengan cara di tarik dengan motor, sehingga mendapat teguran dari polisi lalu lintas. Persoalan-persoalan tersebut kemudian dikomunikasikan diantara polisi dengan paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan sebagai pihak yang mewakili pedagang Pasar Tiban Alun-alun Gemek Pekalongan
3. Sebagai penghubung dengan pemerintah, hal ini berarti bahwa untuk mengkomunikasikan kebijakan pemerintah Kabupaten Pekalongan terutama yang terkait dengan pasar tiban paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan, sangat efektif lewat paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan. Misal sosialisasi kebijakan mengenai larangan suatu tempat sebagai lokasi pasar tiban.
4. Penentuan area / tempat bagi pedagang pasar tiban tiban Alun-alun Gemek Pekalongan
5. Pemberdayaan pedagang pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan
6. Pembinaan kedisiplinan pedagang pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan
7. Pegaturan lalu lintas orang dan barang di area pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan
8. Penyediaan daya listrik pedagang pasar tiban tiban Alun-alun Gemek Pekalongan
9. Penanganan sampah pedagang pasar tiban tiban Alun-alun Gemek Pekalongan.

10. Penarikan kas kepada pedagang pasar tiban pasar tiban tiban Alun-alun Gemek Pekalongan

Berbagai peraturan tersebut agar nantinya keberadaan paguyuban pasar tiban tiban Alun-alun Gemek Pekalongan ytetap eksis dan dapat menjadi wadah bagi semua pedagang pasar tiban tiban Alun-alun Gemek Pekalongan.

2. Struktur Organisasi

Daftar Pengurus Paguyuban Pasar di Alun-alun Gemek antara lain:

Ketua : Bapak Tasaleh
Wakil ketua : Bapak Siswandi
Sekretaris : Bapak Ariyuono
Bendahara : Bapak Wawan
Penanggungjawab Lapangan : Bapak Mustadjirin

Seksi-seksi

- a. Seksi Keamanan
 - 1) Lukman Hakim
- b. Seksi Sosial
 - 1) Subagyo
 - 2) Yuli
- c. Seksi Humas
 - 1) Nur Sani
 - 2) Ilman
 - 3) Friska
 - 4) Udin
- d. Seksi Penarikan karcis
 - 1) Geri
 - 2) Deni
- e. Seksi Hiburan
 - 1) Sukendar
 - 2) Purwodi
- f. Seksi Keagamaan

1) Ahmad Khozi

g. Seksi Perlengkapan dan Sarana prasarana

1) Toni Wijaya

2) Toni topi

3) Suwarta

3. Keanggotaan

Paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan ini hasil dari swadaya pedagang yang merupakan suatu badan yang terdiri dari perkumpulan orang yang diberi status sehingga mempunyai hak dan kewajiban. Tidak semua orang bisa berjualan di pasar tiban alun-alun gemek, karena yang diperbolehkan berjualan hanya yang termasuk dalam paguyuban tersebut. Pedagang yang bisa menjadi anggota paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan adalah para pedagang yang sudah mendapatkan kartu tanda anggota yaitu dengan cara mendaftarkan diri ke ketua paguyuban dengan menyerahkan foto copy, dan syarat seseorang dapat menjadi anggota paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan antara lain:

- a. Memiliki kartu tanda penduduk
- b. Barang yang dijual tidak berbahaya
- c. Mampu menjaga lingkungan sekitar lapak

Setelah semua syarat dilengkapi, ketua paguyuban memproses untuk pencarian lapak berdagang. Dalam paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan tersebut terdapat perjanjian setiap pedagang yang akan menjadi anggota paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan. yaitu dengan mendaftar terlebih dahulu kepada pengurus paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan dengan biaya sebesar Rp. 100.000,- (seratus ribu rupiah) perpedagang. Selain itu calon anggota paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan juga harus mengetahui dan menyetujui atura-aturan yang diberlakukan di lingkup paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan.

4. Kegiatan di Paguyuban

Paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan melakukan berbagai kegiatan diantaranya memberikan bimbingan, pengarahan, edukasi serta advokasi kepada para pedagang pasar tiban agar pasar tiban dapat berjalan dengan baik. Di dalam paguyuban pedagang pasar tiban terdapat tugas sesuai jabatannya seperti humas ketika yang mengamankan pasar tiban ketika sedang berlangsung. Karena Alun-Alun Gemek merupakan lahan milik pemerintah sehingga para pedagang harus menaati norma-norma yang dibuat oleh paguyuban agar sesuai dengan yang di inginkan pemerintah.

Paguyuban ini dibuat agar tidak ada kesalah pahaman antar pedagang lama dan pedagang baru sehingga meminimalisir terjadinya konflik. Fungsinya paguyuban ini untuk mengawasi jalannya pasar tiban yang selalu di amankan oleh keamanan selain itu sebagai wadah silaturahmi dan koordinasi pedagang dalam menyikapi berbagai isu perubahan dinamika yang terjadi di pasar tiban alun-alun Gemek Pekalongan.

Paguyuban pedagang di pasar tiban di alun-alun Gemek Pekalongan membiasakan pada pedagang untuk saling soplidaritas dianantara pedagang dan selalu menganggap rezeki sudah ada yang menagatur, jadi tidak perlu saling bertengkar dengan pedagang lain ketika kurang laku. Walaupun perdagangan yang dijalani mendapatkan banyak saingan, namun pedagang ikhlas dan tak pernah takut akan kalah bersaing, karena mereka mempercayai rezeki tak akan tertukar, karena sudah di atur oleh Tuhan Yang Maha Esa, seperti yang disampaikan oleh Bapak Tasaleh (2022) yaitu

“.....namanya pedagang, saingan pasti ada.. yaa gak dinampakkin kali “hubungan nya baik-baik aja saling tegur sapa sama yang jauh kalau sama sebelah ini yaa udah kayak sodaralah, namanya tiap saat sama liatlah sedekat ini lapak kami. Apalagi dia orangnya lucu enak aja kalau becanda-becanda sama dia haha.. padahal kalau bisa dibilang kami harusnya bersaing karena abang juga juga jualan baju, tapi gak

pengaruh pulak sama kami besaing-saing, rezeky kan udah diatur sama yang di atas, malah kadang saya gak ada barang saya pinjam dulu barang dia kalau enggak saya jualin juga barang dia. Kalau antar pedagang sini ya gabung lah kami ketawa-ketawa kan, cerita-cerita.. kalau misalkan lagi kosong pembeli ya saling bercanda. Gak ada, kalau konflik disini sih, baik-baik aja sih kayaknya kalau ada masalah ya masalah pribadi aja gatau orang gak dibesar-besarkan sampek berantam-berantam gitu enggak, kalau saingan-saingan gitu ya ada tapi ya menurut strategi masing-masinglah”.(wawancara dengan bapak Tasaleh, ketua paguyuban, 3 september 2022)

Para pedagang ditekankan oleh paguyuban untuk memiliki hubungan yang baik dan dekat walaupun dalam dunia perdagangan mereka seharusnya bersaing tetapi dengan adanya nilai solidaritas yang mereka anut mereka tak harus melakukan persaingan yang tidak baik atau harus merasa iri dan dengki, mereka hanya melakukan persaingan secara sehat. Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, terlihat memang bahwasannya hubungan diantara mereka sangat baik, tak jarang mereka saling tegur sapa, bercanda tawa, bercerita-cerita bahkan dalam perdagangannya mereka saling bekerja sama, jika pedagang satu kehabisan produk yang di cari oleh pembeli maka ia akan menjualkan produk dagangan temannya atau disebelahnya dengan mengambil masing-masing keuntungan begitu juga sebaliknya. Nilai solidaritas tersebutlah yang memberikan pedoman bagi mereka bahwa akan lebih baik bersaing dengan cara seperti ini dibandingkan harus bersaing yang tidak baik.

Paguyuban selalu menghimbau agar pedagang saling menghormati hak pedagang yang lain, jangan menempati lahan pedagang lain, tidak ada permasalahan yang berarti, walaupun ada sedikit protes pedagang ketika tidak tertib, namun selama ini dirasa masih aman-aman saja karena harapan pedagang intinya adalah, bisa jualan dengan tenang, langgeng.

Aturan yang berlaku bagi pedagang di pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan diantaranya:

- a. Biaya pendaftaran Rp. 100.000,- (seratus ribu rupiah)/pedagang yang ingin menjadi anggota paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan.

- b. Wajib hadir setiap hari dagang kecuali jika ada halangan atau sakit.
- c. Jika tidak hadir ada halangan maka wajib memberitahu pengurus.
- d. Setiap pedagang bebas berdagang apa saja tetapi dalam 1 (satu) jenis produk hanya dibolehkan tiga pedagang saja.
- e. Adanya arisan pada seluruh pengurus dan anggota paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan, arisan tersebut dilaksanakan setiap malam jum'at atau satu minggu satu kali, tempatnya bergilir sesuai dengan hasil kocokan arisan tersebut
- f. Dilarang berjualan ketika tiga bulan lapak tidak digunakan
- g. Wajib membayar uang kas Rp 10.000,- (sepuluh ribu rupiah).
- h. Lapak berjualan sesuai dengan yang sudah diatur paguyuban
- i. Aturan denda bagi setiap anggota yang melanggar (Dokumentasi Paguyuban, 2022)

Paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan juga ada aturan denda bagi setiap anggota yang melanggar. Sebagaimana diungkapkan oleh Tasaleh (2022)

Setiap anggota yang menempati dagangan berdagang di lokasi yang telah ditentukan oleh pengurus paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan, akan dikenakan denda sebesar Rp. 50.000,- (lima puluh ribu rupiah)”. Aturan tersebut disepakati dalam bentuk perjanjian lisan. Praktik pengenaan denda yang ada di paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan dilakukan dengan cara penarikan oleh salah seorang pengurus yang bertugas yaitu bendahara paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan. Setiap anggota yang melanggar aturan akan ditarik denda dengan jumlah yang telah ditentukan dikemudian hari setelah pelanggaran itu berlangsung pada saat berdagang hari berikutnya. Kemudian dalam mekanisme penegakan aturan denda yang ada pada paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan terdiri dari dua mekanisme. Yang pertama, pengawasan dari pengurus paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan, yaitu setiap anggota yang melanggar aturan otomatis akan diawasi oleh pengurus yang bertugas. Kedua, atas dasar kesadaran, yaitu adanya sebagian anggota paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan yang menyadari telah melakukan pelanggaran tersebut.

Banyaknya anggota yang melanggar aturan-aturan yang dibuat oleh pengurus paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan dapat

memberikan kerugian bagi anggota yang lain, karena dalam berdagang di pasar tiban tidak akan meriah karena anggota yang berjualan tidak lengkap sehingga menyebabkan pengunjung tidak merasa puas. Salah satu kepuasan pengunjung adalah adanya suatu pasar yang memiliki produk yang lengkap, pedagang apa saja ada mulai dari makanan, minuman, mainan, aksesoris, pakaian dan masih banyak lagi. Tujuan adanya sanksi denda adalah untuk memberi efek jera kepada anggota yang melanggar, karena pada awalnya setelah menjadi anggota paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan mereka sudah terikat pada akad dan sama-sama menyepakati aturan sanksi denda tersebut. Tetapi pada kenyataannya banyak anggota yang melanggar aturan tersebut (observasi, 2022).

Lebih lanjut Tasaleh mengungkapkan:

“...Tujuan lain dari adanya sanksi denda adalah dapat mendisiplinkan para anggota paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan agar tidak berbuat pelanggaran lagi yang menyebabkan kerugian pada pihak lain dan agar dapat terus menjaga kekompakan pengurus maupun anggota paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan. Dari hasil penelitian, hasil dana denda tersebut masuk ke dalam kas paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan. Kas paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan digunakan untuk segala keperluan yang dibutuhkan untuk operasional jalannya organisasi seperti dana sosial, dana sosial yaitu dana yang khusus diperuntukkan bagi anggota paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan yang mengalami musibah atau kecelakaan. Dana sosial yang diberikan sebesar Rp. 200.000,- (dua ratus ribu rupiah). Kas tersebut juga digunakan untuk pembuatan seragamisasi yaitu rompi untuk seluruh anggota paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan. (wawancara dengan bapak Tasaleh, ketua paguyuban, 3 september 2022)

Pedagang mengalami pasang surut dalam menjalankan kegiatan usaha berdagang di pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Wiwik:

“...Musim penghujan menjadi hambatan utama pedagang Pasar Tiban. Sarana prasarana yang digunakan pedagang relatif sederhana. Pedagang hanya mendirikan atau menggelar terpal untuk meletakkan barang dagangan. Sehingga pedagang lebih memilih mengemasi barang dagangan saat hujan dibandingkan tetap berdagang dan menanggung resiko barang dagangan kotor terkena angin dan air hujan.

Situasi cuaca yang tidak menentu terkadang membuat omzet atau pendapatan pedagang menurun karena berkurangnya jumlah pengunjung dan intensitas frekuensi berdagang di Pasar Tiban.” (wawancara dengan ibu Wiwik, anggota paguyuban, 3 september 2022).

Setiap anggota paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan yang berjualan bebas berdagang apa saja tetapi dalam 1 (satu) jenis produk hanya diperbolehkan 3 (tiga) pedagang saja. Karena jika dalam satu produk dagangan yang menjual terlalu banyak pedagang dikhawatirkan akan mengurangi omzet atau pemasukan pedagang yang lain dan akan menimbulkan kecemburuan sosial antar pedagang. Dengan adanya pembatasan pedagang dengan maksimal tiga orang, bisa meningkatkan omzet pedagang di paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan.

Adapun macam-macam produk dan dagangannya sebagai berikut:

Tabel 3.1 Macam-macam Produk dan Dagangan Pedagang Pasar Tiban Alun-alun Gemek Pekalongan

No.	Jenis Dagangan	Contoh Produk
1	Makanan	<ul style="list-style-type: none"> a. Bakso kuah b. Siomay dan batagor c. Sosis bakar d. Cimol dan cireng e. Cilor dan maklor f. Burger g. Martabak dan leker h. Telor gulung dan papeda i. Jasuke j. Aromanis dan Jagung bakar
	Minuman	<ul style="list-style-type: none"> a. Pop ice b. Capucino cincau c. Es teller d. Es teh, es jeruk dan es kopi e. Es kuwut dan es tebu f. Es kelapa muda
	Pakaian	<ul style="list-style-type: none"> a. Pakaian bayi b. Kaos anak/dewasa c. Hem anak/dewasa d. Celana anak/dewasa e. Rok anak/dewasa f. Daster g. Jaket

		h. Jilbab/kerudung
	Aksesoris	a. Gelang dan kalung b. Jepit rambut c. Stiker d. Aksesoris HP e. Bros, dan lain-lain
	Mainan	a. Mobil-mobilan b. Masak-masakan c. Boneka d. Robot-robotan e. Truk-trukan f. Kertas gambar, dan lain-lain
	Jasa mainan	a. Pasir ajaib b. Odong-odong c. Melukis d. Skuter e. Kereta api f. Mandi bola g. Mobil remot, dan lain-lain

Sumber : Observasi, 2022

Beberapa kegiatan yang dilakukan paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan antara lain:

1. Menata keberadaan pedagang. Penataan ini dilakukan untuk menyiasati keberadaan pedagang yang terlihat kumuh. Ukuran stan untuk berdagang diatur sama kecuali untuk yang berdagang minuman saja
2. Menampung aspirasi dari pedagang agar mendapatkan hak-haknya.
3. Setiap permasalahan dan konflik yang terjadi selalu diselesaikan dengan bermusyawarah mufakat.
4. Musyawarah yang dilakukan dalam paguyuban untuk membicarakan berbagai hal terkait dengan aktivitas pedagang dalam berdagang yang dilakukan ketika pertemuan rutin dan arisan. Musyawarah merupakan suatu metode yang dapat menciptakan kerukunan dalam demokrasi. Selain itu, musyawarah dapat melahirkan solidaritas pedagang. Dengan musyawarah, ruang saran dan kritik dibuka dan keputusan yang diambil bersifat kolektif karena hasil dari penggabungan berbagai ide-ide yang ada. Dengan keputusan yang bersifat kolektif, maka adanya kepentingan yang berujung konflik dapat dihindari.

5. Melakukan pelatihan atau sarasehan untuk membentuk jiwa pedagang yang Ramah, Menyenangkan, dan Sopan, kegiatan ini dilakukan waktunya isedental dan biasa dilakukan sekalian pertemuan rutin dan arisan. Pedagang yang sopan, dan menyenangkan menjadi modal utama dalam menerapkan nilai-nilai dalam berdagang. Tutar kata yang lebih santun, lembut, dan dapat membuat pembeli senang dengan berbagai macam cara adalah nilai yang digunakan bagi sebagian besar pedagang yang mana hal tersebut dapat membuat pedagang merasa nyaman dalam melakukan transaksi jual beli dengan pembeli. Bagi pedagang, pembeli adalah raja sehingga menjadikan para pedagang kaki lima harus melakukan berbagai macam cara agar membuat pembeli merasa senang dan nyaman. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Tasaleh sebagai berikut :

“.....ya di servis bagus lah.. jaga kepercayaan dia sama kita, harga distabilkan, untuk pembeli atau pelanggan penuh dengan ramah tamah, dia bakal berhubungan terus sama kita kalau dia senang kita juga senang kan. Ya buat dia senang ajalah. Kalau pembeli sudah selseai belanjanya maka saya bilang makasih, terus saya selalu usahakan hapal nama pelanggan atau pembeli yang sering belanja.”
(wawancara dengan bapak Tasaleh, ketua paguyuban, 3 september 2022

Peneliti juga melihat langsung melalui observasi, bahwasannya pedagang selain ramah dan selalu menuturkan terimakasih disetiap kali transaksi tersebut selesai. Informan juga sering membuat pembeli tertawa hanya karena lelucon yang dikeluarkan pada kebanyakan pembeli. Hal tersebut membuat pedagang akrab dengan beberapa pembeli dan pelanggan, bahkan pedagang juga menghapal nama dari pelanggannya, semua itu pedagang lakukan agar pelanggan merasa dekat dengannya.

6. Melakukan pelatihan atau sarasehan untuk membentuk kerapian dan kreatifitas di Kalangan Pedagang, kegiatan ini dilakukan waktunya isedental dan biasa dilakukan sekalian pertemuan rutin dan arisan. Kerapian dan kreatifitas menjadi nilai plus bagi pedagang dalam menarik minat pembeli. Kerapian tersebut terlihat dari susunan dan tata letak dari barang dagangan pedangan yang tersusun rapi dan sedemikian rupa, agar

dapat menarik mata para calon pembeli. Contohnya saja susunan beberapa macam pakaian yang diletakkan sesuai dengan jenisnya peruntukannya untuk anak sampai untuk dewasa dan terlihat rapi dan bagus, selain mempermudah pembeli, juga dapat menarik perhatian dari calon pembeli.

Selain susunan yang dibuat rapi, kreatifitas juga menjadi hal yang penting lainnya. Beberapa pedagang juga berusaha menjadi kreatif agar dapat menarik calon pembeli dan tidak mengalami kerugian, contohnya saja pedagang yang sudah mencantumkan harga-harga barang sehingga pembeli sudah dapat melihat harga tanpa ada perasaan ragu untuk sekedar bertanya (observasi, 2022).

Setiap perkumpulan (arisan) satu minggu satu kali, khususnya di akhir bulan atau minggu keempat diadakan juga pembahasan mengenai evaluasi paguyuban tersebut salah satunya adalah laporan keuangan. Dalam melaporkan keuangan (kas) paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan dilakukan dengan keterbukaan seperti hasil dari pemasukan dana denda, dari iuran dan lain sebagainya dijelaskan secara rinci berikut juga dengan pengeluaran kas paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan (observasi, 2022).

BAB IV
PROSES TERJADINYA PASAR TIBAN DI ALUN-ALUN GEMEK
PEKALONGAN

A. Sejarah Berdiri Pasar Tiban Alun-alun Gemek Pekalongan

Pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan terbentuk awalnya karena pedagang di Alun-Alun Gemek berlokasi di pinggir jalan raya Kedungwuni. Pedagang ini terbagi menjadi beberapa kelas dari adanya pedagang selter pedagang harian pedagang pasar tiban dan pedagang musiman. Pada tahun 2008-2011 berawal dari pedagang yang berjualan di pinggir jalan atas inisiatif dari Bapak Bupati Kabupaten Pekalongan yaitu Bapak Anton untuk mengalokasikan ke Alun-Alun Gemek agar tidak mengganggu jalannya lalu lintas. Pasar tiban yang semula hanya digelar oleh para pedagang kecil yang jumlahnya terbatas dan hanya di beberapa tempat saja, kini telah menjadi besar. Jumlah pedagang yang ikut menggelar dagangannya di pasar tiban semakin banyak, barang dagangannya semakin bervariasi, lokasi dan waktunya juga semakin beragam, ada yang di jalan dan ada yang di gang, ada yang sore dan ada yang pagi.

Kebijakan tentang relokasi pasmembutuhkan harmonisasi dan titik temu antara kebijakan regulator dengan harapan pedagang pasar tiban. Demikian pula pembenahan tata letak melalui satpol pp sebagai penegak perda agar dilakukan dengan kompromi tanpa mengganggu aktivitas dagang pasar tiban, tetapi juga mengedepankan aturan main ketertiban umum yang harus tetap dipatuhi bersama, agar dampak negatif berupa terhambatnya arus lalu lintas di sekitar kawasan tersebut tidak terjadi, sehingga kepentingan masing-masing pihak terakomodir secara optimal tanpa ada gesekan. Pada awal relokasi berjalan dengan lancar semua pedagang menaati peraturan yang dibuat oleh pemerintah untuk tidak berjualan di pinggir jalan, namun pada akhirnya tidak semudah yang diinginkan para pedagang ini tetap berjualan di

pinggir jalan yang menimbulkan kemacetan sehingga dibubarkan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP).

B. Sekilas tentang Pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan

Pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan terdiri dari pedagang salter kurang lebih berjumlah 75 sedangkan pedagang pasar tiban sendiri berjumlah 180. Hubungan antar pedagang selter dan pedagang pasar tiban ini cukup baik. Dimana para pedagang selter ini mau bergantian berjualan ketika pasar tiban sedang berlangsung yaitu ketika hari jumat dan minggu pada pagi hari hingga siang hari.

Praktek jual beli pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan sepanjang pagi hingga siang terdapat beberapa fenomena:

1. Ketika pedagang mulai berdatangan di pagi hari pedagang menggelar dagangan sesuai dengan kebiasaan lokasi yang mereka tempati yagn telah ditentukan paguyuban.
2. Menjelang siang pengunjung yang berdatangan semakin banyak, disinilah gangguan lalu lintas mulai muncul. Posisi pedagang yang menjorok ke tengah, beberapa pedagang pakaian menggunakan tenda cukup besar, dan perilaku pembeli yang tidak tertib membuat kondisi jalan semakin semrawut. Pedagang menggelar lapaknya disekitaran alun-alun bahkan ada yagn diluar alun-alun sehingga mengganggu gerak kendaraan yang melintas.
3. Pembeli yang menggunakan sepeda motor biasa berhenti di sekitaran alun-alun yagn sudah ada juru parkir. Sehingga membuat jalan semakin sempit.
4. Sebanyak 70% pedagang telah berdagang lebih dari 5 tahun. Identifikasi lama waktu yang telah digunakan oleh pedagang untuk menggelar daganganya di pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan akan membantu proses komunikasi dan penataan. Mereka yang telah berdagang lebih dari 5 tahun biasanya sudah memiliki pelanggan tetap, Sebanyak 67% pedagang berasal dari Kabupaten Pekalongan dan 33% dari luar kota. Para pedagang dari luar kota mengetahui lokasi pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan dari saudara atau kerabat yang tinggal di kota Pekalongan.

Pangsa pasar untuk pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan adalah masyarakat menengah ke bawah. Hal ini dikarenakan harga barang yang dijual dalam pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan relatif murah. Waktu aktivitas pasar tiban mulai dari pagi hari pukul 06-12 WIB. Ukuran atau dimensi lapak pedagang pasar tiban terbagi menjadi 3 yaitu ukuran lapak kecil, ukuran lapak sedang, dan ukuran lapak besar.

1. Dimensi lapak kecil mempunyai ukuran panjang 1,5 m dengan lebar 1 m dan pedagang yang menggunakan lapak ini yaitu pedagang makanan kecil, pedagang aksesoris, dan pedagang jasa mainan.
2. Dimensi lapak sedang mempunyai ukuran panjang 2-2,5 m dan lebar 1-1,5 m dan pedagang yang menggunakan lapak ini yaitu pedagang pakaian, pedagang sandal, sepatu, tas, pedagang sayur mayur, pedagang peralatan rumah tangga, pedagang aksesoris, pedagang jasa mainan anak-anak.
3. Dimensi lapak besar mempunyai ukuran panjang ≥ 3 m dan lebar $\geq 1,5$ m dan pedagang yang menggunakan lapak ini hanya pedagang jasa mainan anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa ada beberapa alasan pedagang pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan memilih pekerjaan tersebut, antara lain:

1. Modal yang terbatas, masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan berasal dari masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Modal awal yang dibutuhkan untuk berdagang selain pedagang pakaian dan pedagang yang menyediakan jasa wahana permainan yaitu sekitar Rp 250.000,- sampai Rp 1.000.000,-. Nominal yang terbilang kecil tidak memberatkan pedagang untuk mengembangkan usaha berdagang. Namun modal pedagang pakaian adalah Rp 3.000.000,- sampai Rp 5.000.000,-. Dan bagi pedagang jasa wahana permainan harus meminjam koperasi atau bank agar dapat berdagang, karena modal yang dibutuhkan adalah Rp 5.000.000,- sampai Rp 15.000.000,-.
2. Tidak membutuhkan pendidikan tinggi, pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan sebagai wahana sektor informal menjadi pilihan pekerjaan

masyarakat Kabupaten Pekalongan yang berpendidikan rendah. Semua orang dapat terjun menggelutinya karena pekerjaan tersebut tidak memerlukan keterampilan khusus yang didapatkan dari proses belajar di pendidikan formal yang tinggi.

3. Menambah penghasilan keluarga, pedagang pasar tiban menganggap profesi berdagang di pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan sebagai pekerjaan sampingan. Penghasilan pekerjaan utama tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga yang semakin kompleks. Keadaan menuntut mereka untuk bekerja ganda agar semua kebutuhan terpenuhi.

Pedagang memulai aktivitas berdagang dimulai pagi hari, yaitu pukul 06.00. Kegiatan diawali pedagang membawa gerobak atau bahan jualan dari rumah masing-masing. Setelah sampai di tujuan lokasi alun-alun, pedagang membuka lapak dengan mendirikan/menggelar terpal untuk menaruh barang-barang dagangan. Pedagang membuka lapak berdagang ditempat yang telah ditentukan paguyuban. Pedagang tidak boleh menempati lokasi pedagang lain. Hal tersebut telah menjadi peraturan yang ditetapkan oleh paguyuban agar menghindari konflik perebutan tempat antar pedagang. Pedagang dikenai tarif listrik sebesar Rp 2.000,- per lampu. Selain itu, pedagang juga membayar karcis uang kebersihan kepada pihak terkait. Uang karcis kebersihan kelurahan sebesar Rp 1000,-.

Sistem tawar-menawar menjadi sistem yang berlaku dalam penetapan harga barang di pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan. pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan sebagai pasar ekonomi rakyat memiliki pengunjung dan konsumen dari berbagai kalangan lapisan masyarakat. Mereka datang untuk berjalan-jalan dan berbelanja. Pembeli datang dengan berjalan kaki maupun berkendara motor, sehingga jalanan yang dijadikan pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan terkadang nampak macet karena bersamaan dengan kendaraan bermotor yang melewati jalan tersebut. Kegiatan berdagang di Pasar pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan berakhir pada pukul 12.00. Pedagang mengemas barang-barang dagangan untuk dimasukkan kembali ke dalam gerobak atau mobil yang dibawa

Lokasi Pasar Tiban di pusat kota menarik minat konsumen untuk berkunjung ke pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan. Pelayanan ramah menjadi kunci utama dalam menjalin ikatan emosional antar pedagang dan konsumen. Konsumen akan merasa nyaman dan dihormati apabila pedagang melayaninya dengan baik dan ramah. Ikatan emosional yang terjalin kuat akan menarik minat pembeli dan dapat mempengaruhinya agar menjadi pelanggan tetap. Daya tarik utama pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan adalah pedagang yang memperjualbelikan barang dengan harga yang murah. Pedagang pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan menawarkan harga dan kualitas barang yang sama dengan barang yang didagangkan di Pasar. Harga dan kualitas sama lebih menarik minat pembeli pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan. Walaupun beberapa pedagang masih menjual sedikit mahal pada barang tertentu. Namun, mayoritas pedagang pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan menjual barang dengan harga murah. Harga murah menjadi upaya para pedagang menarik para konsumen. Mereka lebih memilih hal tersebut agar barang dagangannya laku terjual setiap berjualan di pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan. Keuntungan yang didapat dari barang harga murah sedikit namun pedagang akan mengambil dampak memperoleh banyak pelanggan dan barang tetap diminati para konsumen dalam jangka waktu lama sehingga usaha berdagangnya dapat bertahan di deru persaingan antar pedagang yang semakin ketat. Disamping menjual barang dengan harga murah, pedagang yang menjual selain makanan yaitu pedagang pakaian, kerudung, sandal dan accessories menerapkan strategi menjual barang dengan model yang masih menjadi trend masyarakat agar eksistensi usaha berdagang tetap bertahan. Model barang yang masih trend lebih laku dan digemari masyarakat.

Harapan dan tujuan yang dikehendaki pedagang Pasar pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan adalah mempertahankan eksistensi usaha berdagang guna mendapatkan penghasilan (*income*) untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga agar ia dan keluarganya (anak dan istri) dapat bertahan hidup. Upaya yang dilakukan pedagang untuk mencapai tujuan tersebut melalui cara menjual habis barang dagangan dengan harga murah.

Keuntungan yang didapat tidaklah seberapa namun ia mendapatkan pelanggan banyak dan barang dagangannya tetap diminati konsumen dalam jangka waktu yang lama.

Konsumen diberikan kebebasan memilih barang merupakan strategi yang diterapkan oleh pedagang pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan yang menjual pakaian, sandal, kaos kaki, kerudung, dan accessories. Kelonggaran memilih barang menjadi salah satu strategi yang diterapkan pedagang untuk menarik minat pembeli. Pembeli diberikan kebebasan agar ia tidak merasa terkekang dan nyaman dalam memilih barang sesuai dengan keinginannya. Pedagang tidak memaksakan konsumen untuk membeli apabila barang dagangannya tidak sesuai dengan selera konsumen. Pedagang biasanya menjual barang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat seperti saat menjelang tahun ajaran baru, dan hari raya Idul Fitri. Pada hari tersebut pedagang menjual barang-barang yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat, seperti seragam sekolah dan kaos kaki pada tahun ajaran baru, aneka makanan dan minuman pada saat ramadhan, serta busana muslim dan kerudung pada saat menjelang hari raya Idul Fitri. Pedagang menjual barang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sebagai upaya untuk menambah penghasilan keluarga (*income*). Pedagang memperoleh lebih banyak keuntungan karena barang dicari dan dibutuhkan oleh masyarakat sehingga lebih cepat laku terjual.

Eksistensi usaha pedagang pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan juga di dorong oleh beberapa pihak yang mendapatkan manfaat dan keuntungan dari pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan, diantaranya.

1. Manfaat Pasar Tiban Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Pekalongan

Manfaat pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan adalah memberikan kontribusi pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Pekalongan. Pasar Tiban membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat khususnya masyarakat kalangan menengah ke bawah yang memiliki modal terbatas. Para pekerja buruh serabutan maupun pedagang dapat membuka atau mengembangkan usaha berdagang agar mendapatkan penghasilan tambahan. Jumlah pedagang di pasar tiban Alun-alun Gemek

Pekalongan yang semakin bertambah setiap tahunnya menunjukkan bahwa pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan cukup ampuh mengurangi angka pengangguran di Kabupaten Pekalongan. Namun, disisi lain pengadaan pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan bertentangan dengan peraturan peraturan penataan ruang publik, tata kota, dan lingkungan hidup. Penggunaan ruang publik alun mengganggu keindahan kota dan warga yagn ingin bersantai di Alun-alun. Keramaian yang ditimbulkan pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan juga mengganggu para pengguna kendaraan bermotor yang melintasi jalan. Lalu lintas menjadi macet akibat aktivitas sosial ekonomi para pedagang dan pembeli. Pedagang tidak menyadari bahwa lokasi berdagang yang tidak tepat dapat merusak keteraturan tata ruang kota. Sampah yang ditimbulkan dari kegiatan berdagang berserakan merusak lingkungan hidup daerah setempat.

2. Manfaat Pasar Tiban Bagi Pembeli

Sejak kemunculan pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan hingga saat ini keberadaannya masih diminati dan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, khususnya bagi mereka yang menjadi konsumen/pembeli. Pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan yang masih tergolong sebagai pasar tradisional menyediakan berbagai jenis barang dagangan mulai dari barang anak sampai dewasa. Masyarakat dari berbagai kalangan strata ekonomi dapat menjadi konsumen pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan. Mereka berkunjung dan berinteraksi dengan pedagang melalui aktifitas jual beli. Terdapat beberapa pertimbangan masyarakat memilih berbelanja di pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan, diantaranya: berada di pusat kota, harga murah dan terjangkau, kualitas barang tak berbeda jauh dengan barang pasar tradisional, dan sebagai wahana rekreasi.

3. Manfaat Pasar Tiban Bagi Pedagang

Fungsi manifes pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan bagi pedagang adalah menambah *income* (pendapatan) mereka. Jumlah tanggungan rumah tangga seringkali mengakibatkan penghasilan tidak

mencukupi kebutuhan para anggota keluarga. Keadaan tersebut mendesak para pedagang harus berfikir kreatif. Mereka harus bertindak aktif dan bekerja ekstra agar *income* meningkat dan kesejahteraan hidup keluarga menjadi lebih baik. Tindakan yang diambil para pedagang adalah melebarkan sayap usaha melalui berdagang di pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan. Mayoritas pedagang menganggap pekerjaan berdagang di pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan sebagai pekerjaan sampingan dikarenakan berdagang di pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan dilakukan tidak setiap hari. Pekerjaan utama pedagang pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan masih sama-sama berbasis dagangan tetapi berdagang dilakukan di luar pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan seperti pasar Kedungwuni, di rumah, maupun pedagang keliling.

Para pedagang dalam memasarkan produknya (tindakan) dengan kalimat dan volume tinggi “ikannya, Bu!” atau “sayur segarinya, Bu!” untuk menarik perhatian pengunjung melihat dan membeli produknya. Hal ini mendukung familiaritas antara penjual dan pembeli. Pembeli beranggapan bahwa pasar ini adalah salah satu alternatif tempat dalam menghabiskan waktu bersama keluarga. Hal ini didukung oleh keberadaan wahana bermain di pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan menjadikan anak-anak dapat menunggu dengan bermain. Selain itu hubungan pengelola Alun-alun dengan paguyuban pedagang pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan terjalin sangat baik karena terjadi komunikasi dua arah sehingga tidak ada miss komunikasi diantara pengelola dengan para pedagang karena adanya paguyuban.

Gambar 1. Potret Pasar Tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan



Sumber : dokumentasi pribadi tahun 2022

C. Fenomena Sosial Pasar Tiban Alun-alun Gemek Pekalongan

Fungsi utama alun-alun gemek ini yaitu sebagai taman bersantai warga Kabupaten Pekalongan sekaligus pusat kuliner jajanan pekalongan. Di lokasi Alun-Alun Gemek ini juga ada wahana-wahana permainan untuk anak-anak seperti sepatu roda, *skeuter*, kereta mini dll. jadi cocok orang yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak atau hanya sekedar ingin *hangout* bareng adik kecil, namun pada perkembangannya menjadi lahan bagi masyarakat untuk berjualan atau dikenal dengan pasar tiban.

Pasar tiban alun-alun Gemek Pekalongan merupakan sektor informal berperan cukup penting dalam pengembangan masyarakat dan pembangunan nasional. Sektor informal ini menjadi alternatif lapangan kerja ketiga program pembangunan yang kurang mampu menyediakan peluang kerja di sektor formal. Alun-alun Gemek Pekalongan digunakan kelompok pedagang Pasar

Tiban untuk menjajakan dagangannya. Keberadaan Alun-alun Gemek Pekalongan menjadi faktor penarik tersendiri bagi masyarakat untuk bekerja di sektor ini. Hal ini menyebabkan jumlah pedagang Pasar Tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan terus bertambah setiap tahunnya. Bertambahnya pedagang ini dapat mengakibatkan bertambahnya permasalahan di Kabupaten Pekalongan. Dampak negatif yang terjadi yakni terhambatnya arus lalu lintas di sekitar kawasan tersebut. Di sisi lain, keberadaan Pasar Tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan mampu menjadi suatu potensi, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Dari segi sosial, masyarakat mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, sehingga pasar tiban dapat mengurangi pengangguran, mengurangi kemiskinan, serta diharapkan dapat mengurangi tingkat kejahatan di Kabupaten Pekalongan. Sedangkan dari segi ekonomi, keberadaan Pasar Tiban merupakan potensi yang cukup besar meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menambah Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pekalongan salah satunya bersumber dari retribusi. Dari aspek budaya, pasar tiban dapat digunakan sebagai sarana wisata belanja yang murah dan meriah khususnya untuk kalangan menengah kebawah.

Pengaturan khusus sebenarnya ada, yaitu ada yang dapat digunakan sebagai area dagang, ada yang dijadikan area parkir. Namun seiring waktu berjalan, banyak lahan parkir yang beralih fungsi menjadi area dagang karena penjual semakin banyak, sementara area untuk pedagang sudah penuh akhirnya tumpah ke area parkir. Dan dulu untuk bisa berdagang adalah khusus anggota yang terdaftar di paguyuban dan diutamakan adalah masyarakat 40 kota Pekalongan, namun saat ini hal itu sudah tidak berlaku karena banyak juga pedagang dari luar kota Pekalongan yang ikut meramaikan pasar tiban dan pasar wisata. Perbandingan jumlah antara pedagang pasar tiban yang berasal dalam kota Pekalongan maupun dari luar kota Pekalongan (Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang, dan Kabupaten Pemasang) belum bisa diketahui secara pasti. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya informasi dan data dari Paguyuban maupun Dinas terkait dengan jumlah pedagang secara valid.

Aspek lingkungan juga menjadi hal yang harus menjadi perhatian utama terkait dengan keberadaan pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan. Dampak lingkungan berupa sampah hasil aktivitas jual beli dari pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan pasti menyebabkan sesuatu yang bisa merugikan terutama bagi masyarakat sekitar lokasi. Secara umum permasalahan sampah masih bisa dikategorikan terkendali. Artinya pedagang pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan melalui paguyuban pedagang pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan telah memiliki kesepakatan tentang permasalahan sampah. Pedagang secara pro aktif memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan sampah. Walaupun di sebagian lokasi yang digunakan masih dijumpai beberapa titik pengumpulan sampah yang belum terkoordinasi (sampah masih dijumpai berserakan).

Faktor ketertiban umum menjadi sorotan masyarakat terkait keberadaan pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan. Dampak kemacetan jalan yang digunakan untuk lokasi pedagang pasar tiban semakin dirasakan mengganggu. Jumlah pedagang yang semakin bertambah membawa pengaruh sedikitnya ruang kosong di Alun-alun dan banyaknya motor atau mobil yang terparkir disekitaran pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan. Kerumunan pembeli dan kebutuhan area parkir kendaraan pembeli semakin menambah keramaian jalan. Masyarakat pengguna jalan (yang tidak berkeinginan membeli) merasa sangat terganggu dengan keberadaan pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan. Mereka beranggapan bahwa jalan adalah memiliki peruntukan sebagai akses dan prasarana menuju ke suatu tempat bagi masyarakat pengguna jalan,.

Peran serta masyarakat sangat penting dalam menjaga ketertiban, keindahan, kerapihan dan keberlangsungan pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan. Pasar tiban yang datang oleh dan untuk masyarakat perlu terus mendapat kontrol dari masyarakat.

BAB V
BENTUK MODAL SOSIAL PAGUYUBAN BAGI PEDAGANG PASAR
TIBAN DI ALUN-ALUN GEMEK PEKALONGAN

A. Bentuk Modal Sosial Bonding

Teori modal sosial terkait dengan *bonding social capital* atau yang mengikat hubungan berdasarkan tempat tinggal, kekerabatan, etnis, agama dan adat istiadat. Jenis anggota yang tergabung dalam kelompok umumnya homogen dengan jumlah tidak terlalu besar. Misalnya, seluruh anggota kelompok berasal dari tempat tinggal yang sama, maka fokus perhatiannya pada upaya dalam menjaga nilai-nilai yang telah diakui dan dijalankan. Setiap anggota cenderung mengutamakan rasa solidaritas daripada tuntutan nilai-nilai yang lebih terbuka. Dalam sosiologi oleh Durkheim dikenal dengan konsep solidaritas mekanik, setiap anggota diikat berdasarkan ikatan moral dan rasa tanggung jawab karena adanya kesamaan suku, agama, tempat tinggal (asal daerah) (Putnam, 2010).

Kekuatan *bonding social capital* hanya terbatas pada keterikatan dalam kelompok. Keterikatan ini berimplikasi pada semangat fanatisme, cenderung tertutup, dan memiliki nilai kolektif yang tinggi. Setiap anggota memanfaatkan potensi bonding dalam memperoleh dukungan dan rekomendasi dalam menjalankan aktivitas sosialnya. Dasar kesamaan dapat menjadikan setiap individu memiliki kewajiban untuk saling membantu, menolong, memberi, dan menerima. *Bonding social capital* menjadi perekat dan pengikat anggota kelompok karena terdapat kesamaan kepentingan dalam mempertahankan eksistensi kelompok. Potensi ini bermanfaat untuk mengutarakan berbagai permasalahan dan setiap permasalahan individu juga menjadi bagian masalah kelompok. Situasi ini menjadikan setiap anggota merasa terayomi, terfasilitasi, dan merasa aman.

Kekuatan *bonding social capital* hanya terbatas pada keterikatan dalam kelompok. Keterikatan ini berimplikasi pada semangat fanatisme, cenderung

tertutup, dan memiliki nilai kolektif yang tinggi. Setiap anggota memanfaatkan potensi *bonding* dalam memperoleh dukungan dan rekomendasi dalam menjalankan aktivitas sosialnya. Dasar kesamaan dapat menjadikan setiap individu memiliki kewajiban untuk saling membantu, menolong, memberi, dan menerima. Bonding social capital menjadi perekat dan pengikat anggota kelompok karena terdapat kesamaan kepentingan dalam mempertahankan eksistensi kelompok. Potensi ini bermanfaat untuk mengutarakan berbagai permasalahan dan setiap permasalahan individu juga menjadi bagian masalah kelompok. Situasi ini menjadikan setiap anggota merasa terayomi, terfasilitasi, dan merasa aman. Kelompok mampu memberikan kontrol yang kuat melalui rasa kepedulian dan mengedepankan hubungan timbal balik yang bersifat horizontal (Putnam, 2010). Kekuatan ini terbangun karena adanya fungsi dari Paguyuban Pasar Tiban Alun-alun Gemek Pekalongan dinataranya:

1. Wadah komunikasi diantara para pedagang pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan, hal ini dilakukan seperti saat lebaran.
2. Sebagai fasilitator terhadap berbagai kepentingan para pedagang, hal ini biasanya dilakukan apabila terjadi persoalan yang menyangkut kepentingan pedagang pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan. Semisal kasus gerobak yang sering dibawa para pedagang dengan cara di tarik dengan motor, sehingga mendapat teguran dari polisi lalu lintas. Persoalan-persoalan tersebut kemudian dikomunikasikan diantara polisi dengan paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan sebagai pihak yang mewakili pedagang Pasar Tiban Alun-alun Gemek Pekalongan
3. Sebagai penghubung dengan pemerintah, hal ini berarti bahwa untuk mengkomunikasikan kebijakan pemerintah Kabupaten Pekalongan terutama yang terkait dengan pasar tiban paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan, sangat efektif lewat paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan. Misal sosialisasi kebijakan mengenai larangan suatu tempat sebagai lokasi pasar tiban.

Ada 3 elemen *Social Bonding* yang ada di Paguyuban Pasar Tiban Alun-alun Gemek Pekalongan :

1. Jaringan Sosial

Elemen- elemen modal sosial menurut ketua paguyuban Tasaleh (2022) yang ada pada paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan antara lain pertama jaringan, dimana di dalam jaringan sosial terdapat kerjasama dengan sesama pedagang paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan dan juga pemerintah, sikap gotong royong yang dilakukan paguyuban pedagang”. hubungan pengelola Alun-alun dengan paguyuban pedagang pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan menurut pengelola alun-alun dan Kepala Desa Kedungwuni Barat, Bapak Shokheh (2022) sangat baik karena terjadi komunikasi dua arah sehingga tidak ada miss komunikasi diantara pengelola dengan para pedagang karena adanya paguyuban.

Lebih lanjut Tasaleh (2022) menyatakan:

“...jaringan sosial ini terjadi karena adanya keterkaitan antar pedagang di paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan, jaringan sosial yang terjadi di paguyuban ini sangat di butuhkan karena jaringan sosial antar sesama pedagang paguyuban dengan pihak-pihak terkait sangat di butuhkan karena dengan adanya jaringan sosial ini mempermudah paguyuban untuk menjalin kerja sama dengan pemerintah dan secara ke dalam dapat memobilisasi anggota paguyuban untuk bekerja dan meminta sumbangan sukarela apabila paguyuban membutuhkan dana dalam pengembangan organisasi, kebutuhan sosial atau acara lainnya”. (wawancara dengan bapak Tasaleh, ketua paguyuban, 3 september 2022).

Bapak Amin (2002) sebagai pedagang mengungkapkan:

“...Untuk pengembangan paguyuban selain kita sendiri dari paguyuban membuat sumbangan sukarela apabila dana yang dibutuhkan masih kurang, kita biasanya meminta bantuan kepada pengelola alun-alun”.(wawancara dengan bapak Amin, anggota paguyuban, 3 september 2022).

Tasaleh juga menyatakan adanya pelibatan interen dan eksteren usaha yang ada di di paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan maka tercipta kekompakan dan solidaritas antar anggota dan pihak luar seperti pedagang selter dan pedagang keliling. Sehingga modal sosial kuat tergantung pada kapasitas suatau individu membangun suatu jaringan dalam suatu paguyuban, kunci keberhasilan dari modal sosial dalam jaringan paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan terletak pada kemampuan anggota paguyuban melibatkan diri dalam suatu hubungan sosial. Jaringan kerjasama memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama antar anggota. Tingginya kerjasama yang terjalin antara anggota paguyuban menimbulkan suatu hubungan yang harmonis di dalam paguyuban.

Anggota paguyuban secara aktif melibatkan diri dalam jaringan sosial sehingga menciptakan suatu hubungan yang harmonis antar anggota. Semua anggota yang tergabung di dalam paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan tergolong aktif. Keaktifan anggota paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan dilihat dari kehadiran anggota dalam kegiatan pertemuan ruti mingguan dan arisan (observasi, 2022)

Jaringan sosial yang ada didalam Alun-alun Gemek Pekalongan dilakukan dalam bentuk saling bekerja sama antar anggota dan dengan pihak pengelola maupoun pembeli dan kebersamaan dengan saling bertemu dan mengenal satu sama lainnya. Kerjasama antar anggota Alun-alun Gemek Pekalongan dalam bentuk kegiatan sosial sesama anggota.

2. Norma Sosial

Kedua, elemen modal sosial yang terdapat dalam paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan menurut Tasaleh (2022) adalah "norma sosial yang terdapat di paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan. Norma sosial ini juga merupakan salah satu bentuk modal soial yang dijadikan strategi bertahan hidup paguyuban. Norma sosial ini merupakan aturan-aturan yang dijadikan pedoman paguyuban

untuk bersikap dan bertindak di dalam kehidupan paguyuban. Norma-norma sosial dan nilai-nilai yang telah mengikat paguyuban dan dijadikan alat pengontrol sikap dan tingkah laku anggota paguyuban.

Lebih lanjut Tasaleh (2022) menyatakan:

”...Norma dan nilai tersebut sudah menjadi budaya dalam paguyuban yang mana sebagai suatu modal yang menjunjung tinggi kebersamaan, kerjasama dan hubungan sosial dalam paguyuban. Berdasarkan nilai dan norma-norma sosial yang dipegang oleh anggota paguyuban dalam mengatur sikap dalam tingkah laku anggota paguyuban, maka menumbuhkan sikap saling toleransi antar anggota paguyuban. Toleransi atau menghargai pendapat orang lain merupakan salah satu kewajiban moral yang dilakukan oleh setiap orang di dalam kehidupan berpaguyuban. Toleransi bukan berarti tidak boleh berbeda namun toleransi bermakna sebagai penghargaan terhadap orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain, dan bahwa pada dasarnya setiap orang mempunyai kepentingan yang berbeda.”(wawancara dengan bapak Tasaleh, ketua paguyuban, 3 september 2022).

Sikap toleransi ini dapat dilihat dari kegiatan musyawarah, Musyawarah yang dilakukan dalam paguyuban untuk membicarakan berbagai hal terkait dengan aktivitas pedagang dalam berdagang yang dilakukan secara pertemuan rutin dan arisan. Musyawarah merupakan suatu metode yang dapat menciptakan kerukunan dalam demokrasi. Selain itu, musyawarah dapat melahirkan solidaritas pedagang. Dengan musyawarah, ruang saran dan kritik dibuka dan keputusan yang diambil bersifat kolektif karena hasil dari penggabungan berbagai ide-ide yang ada. Dengan keputusan yang bersifat kolektif, maka adanya kepentingan yang berujung konflik dapat dihindari

Norma memiliki peran dalam mengontrol perilaku pengurus dan anggota yang tergabung dalam paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan. Pada saat pertemuan rutin atau kegiatan lain anggota maupun pengurus saling menghormati satu sama lain, saling menghargai pendapat yang diutarakan anggota, dan mengutamakan gotong royong tanpa memilah siapa yang akan ditolong. Kepatuhan terhadap norma yang diterapkan di paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan sudah dijalankan dengan baik, menurut Tasaleh (2022) “sejauh ini belum ada

anggota paguyuban yang melakukan pelanggaran berat terhadap norma yang sudah ditetapkan. Apabila terjadi kesalahan maka sanksi diputuskan dalam rapat dengan dihadiri keseluruhan dari anggota paguyuban.

3. Kepercayaan

Ketiga, bentuk modal sosial yang terdapat dalam paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan menurut Tasaleh (2022) adalah “kepercayaan yang dimiliki pedagang yang ada dalam paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan dijadikan dasar dalam menjalin hubungan bersama antar anggota paguyuban yang menimbulkan rasa memiliki bersama. Artinya apa yang ada di dalam kehidupan pedagang yang ada dalam paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan itu adalah milik bersama yang harus dijaga bersama. Baik itu modal yang dimiliki maupun aturan yang ada di Paguyuban seperti tata tertib, kas dan berbagai peraturan yang ada”.

Adanya rasa kepercayaan yang dimiliki oleh anggota Paguyuban menurut salah satu pedagang Ibu Atik:

”...Menumbuhkan sikap jujur didalam diri pedagang. Sikap jujur yang tumbuh di dalam diri anggota paguyuban akan menjadikan anggota paguyuban untuk saling terbuka dan tidak ingin merugikan pedagang lain. Kejujuran sendiri merupakan salah satu hal pokok dari suatu keterbukaan atau transparansi. Sikap kejujuran yang tumbuh di dalam paguyuban telah mendukung perkembangan paguyuban kearah yang lebih demokratis karena sikap jujur akan meminimalkan terjadinya korupsi dan manipulasi di dalam perjalanan kerja paguyuban. (wawancara dengan ibu Atik, anggota paguyuban, 3 september 2022)

Lebih lanjut Tasaleh (2022) menyatakan:

“...Setiap perkumpulan (arisan) satu minggu satu kali, khususnya di akhir bulan atau minggu keempat diadakan juga pembahasan mengenai evaluasi paguyuban tersebut salah satunya adalah laporan keuangan. Dalam melaporkan keuangan (kas) paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan dilakukan dengan keterbukaan seperti hasil dari pemasukan dana denda, dari iuran dan lain sebagainya dijelaskan secara rinci berikut juga dengan pengeluaran kas

paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan”. (wawancara dengan bapak Tasaleh, ketua paguyuban 3 september 2022).

Kepercayaan yang terjalin pada setiap anggota paguyuban dengan anggota lain untuk saling membantu dalam bentuk saling membantu dalam berdagang, sosial dan lainnya. Pemberian bantuan fisik maupun sumbangan ide merupakan contoh penerapan kepercayaan yang terdapat pada anggota paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan. Kerjasama atau bantuan dalam bentuk ide-ide diberikan ketika salah satu anggota mengalami kesulitan seperti dalam mengatasi masalah perdagangan, masalah sosial yang terdapat pada anggota paguyuban. Kerjasama dalam bentuk bantuan fisik berupa kegiatan gotong-royong membersihkan lahan dagang dan membantu mendirikan tenda lapak pedagang lain menunjukkan adanya kepercayaan yang melandasi hubungan dalam suatu paguyuban.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Amin (2022) yang merupakan anggota paguyuban:

“..Hubungan yang terjalin antara anggota paguyuban akan membentuk suatu kepercayaan sehingga ada keterikatan yang saling menguntungkan. Komunikasi yang baik akan menciptakan keeratan hubungan dan menumbuhkan kepercayaan. Kepercayaan anggota paguyuban tidak dipengaruhi _entiment daerah asal anggota. Anggota paguyuban tidak membeda-bedakan suatu asal daerah atau lainnya dalam bergaul, sehingga ikatan kepercayaan yang terjalin sangat kuat. (wawancara dengan bapak Amin, anggota paguyuban, 3 september 2022).

Begitu juga ungkapkan Bapak Anam (2022) yang merupakan anggota paguyuban:

“..Jika terjadi suatu masalah dalam paguyuban maka akan di bahas ketika pertemuan arisan mingguan. Masalah tersebut dibahas dan masing-masing anggota paguyuban dapat memberikan pendapat untuk mencari solusi terbaik. Setelah disepakati maka argumen tersebut diterima dan dijalankan oleh seluruh anggota”. (wawancara dengan bapak Anam, anggota paguyuban, 3 september 2022).

Berdasarkan pengamatan peneliti (2022) tingkat kepercayaan antara anggota sangat baik dimana terlihat kerjasama antar anggota sangat baik ketika pertemuan arisan, kepercayaan anggota paguyuban ini merupakan unsur yang sangat penting ada dalam modal sosial, karena dengan adanya kepercayaan anggota paguyuban akan dapat melaksanakan atau bekerja sama secara baik dan efektif dalam menerapkan aturan paguyuban

Tasaleh (2022) menyatakan:

“...Kepercayaan menyangkut hubungan timbal balik maksudnya ialah kepercayaan akan semakin baik apabila masing-masing anggota memiliki pengharapan yang sama-sama terpenuhi oleh kedua belah pihak, maka dengan begitu tingkat kepercayaan yang tinggi akan terwujud, selanjutnya kepercayaan ini lebih konkrit ditunjukkan paguyuban melalui kejujuran dan kerjasama yang baik.” (wawancara dengan bapak Tasaleh, 3 september 2022)

Kepercayaan sebagai salah satu bentuk modal sosial yang merupakan bentuk saling percaya diantara pengurus dan anggota paguyuban dalam pengelolaan paguyuban. Pengelolaan keuangan disampaikan secara terbuka oleh pengurus. Pembayaran iuran atau kas dalam menunjang kebutuhan paguyuban dilakukan secara terbuka. Anggota paguyuban sepenuhnya mempercayai pengurus paguyuban dalam pengelolaan keuangan, kegiatan dan kegiatan lainnya (observasi, 2022).

Rasa percaya antara pengurus dan anggota paguyuban sudah terbentuk dengan baik sehingga sejauh ini tidak terdapat permasalahan yang berpotensi mengganggu hubungan di dalam paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan. Rasa percaya yang timbul di dalam diri anggota paguyuban dimulai dengan adanya transparansi dan keterbukaan dari pengurus kepada anggota. Kejujuran pengurus dalam mengelola keuangan paguyuban disampaikan secara terbuka kepada anggota paguyuban. Kedekatan pengurus dan anggota dalam pengelolaan paguyuban juga menimbulkan keyakinan dalam diri anggota terhadap pengurus (observasi, 2022).

B. Bentuk Modal Sosial Bridging

Bridging social capital atau yang menjembatani relasi-relasi antar anggota paguyuban pedagang pasar tiban dan kelompok yang berbeda identitas asal. Karakteristik *bridging social capital* yakni terdiri dari keanggotaan dan relasi yang bersifat heterogen. Pada konsep solidaritas Durkheim, dikenal dengan solidaritas organik. Hal ini berarti rasa solidaritas, tanggung jawab, harapan, dan kewajiban moral timbul dari keterikatan pada perbedaan. Pengembangan kelompok modern tidak cukup jika hanya mengandalkan potensi internal. Oleh karena itu, kelompok perlu menjalin hubungan secara eksternal dan mengoptimalkan potensi yang ada.

Kekuatan *bridging social capital* didasarkan pada kepercayaan dan norma yang sudah terjalin selama ini. Kemampuan dalam *bridging* dapat membuka peluang akses secara eksternal (Putnam, 2010). Paguyuban ini dibuat agar tidak ada kesalah pahaman antar pedagang lama dan pedagang baru sehingga meminimalisir terjadinya konflik. Fungsinya paguyuban ini untuk mengawasi jalannya pasar tiban yang selalu di amankan oleh keamanan selain itu sebagai wadah silaturahmi dan koordinasi pedagang dalam menyikapi berbagai isu perubahan dinamika yang terjadi di pasar tiban alun-alun Gemek Pekalongan. Para pedagang ditekankan oleh paguyuban untuk memiliki hubungan yang baik dan dekat walaupun dalam dunia perdagangan mereka seharusnya bersaing tetapi dengan adanya nilai solidaritas yang mereka anut mereka tak harus melakukan persaingan yang tidak baik atau harus merasa iri dan dengki, mereka hanya melakukan persaingan secara sehat. Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, terlihat memang bahwasannya hubungan diantara mereka sangat baik, tak jarang mereka saling tegur sapa, bercanda tawa, bercerita-cerita bahkan dalam perdagangannya mereka saling bekerja sama, jika pedagang satu kehabisan produk yang di cari oleh pembeli maka ia akan menjualkan produk dagangan temannya atau disebelahnya dengan mengambil masing-masing keuntungan begitu juga sebaliknya. Nilai solidaritas tersebutlah yang memberikan pedoman bagi mereka bahwa akan lebih baik bersaing dengan cara seperti ini dibandingkan harus bersaing yang tidak baik.

Elemen modal sosial di paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan terdiri dari jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif sehingga terjalin kerjasama yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama.

1. Jaringan

Jaringan merupakan hubungan sosial yang terjadi antar individu untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama sehingga menghasilkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Hubungan sosial dapat berupa kerjasama dengan berbagai pihak. Putnam (dalam Dwiningrum, 2014), jaringan sosial dibedakan menjadi dua, yaitu jaringan formal dan informal sebagai berikut;

a. Jaringan Formal

Putnam (dalam Dwiningrum, 2014) mendefinisikan jaringan formal sebagai jaringan yang diawali dari keanggotaan resmi. Jaringan formal merupakan sebuah hubungan sosial yang bersifat resmi. Kerjasama yang dilakukan paguyuban pedagang Alun-alun Gemek Pekalongan dapat digolongkan sebagai jaringan formal karena dilakukan melalui hubungan resmi dan dilakukan melalui lembaga formal. Lembaga-lembaga formal yang melakukan kerjasama dengan paguyuban pedagang Alun-alun Gemek Pekalongan diantaranya Dinas pasar kabupaten Pekalongan, di dalam jaringan sosial terdapat kerjasama dengan sesama pedagang paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan dan juga pemerintah, sikap gotong royong yang dilakukan paguyuban pedagang”. hubungan pengelola Alun-alun dengan paguyuban pedagang pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan menurut pengelola alun-alun dan Kepala Desa Kedungwuni Barat.

b. Jaringan Informal

Jaringan diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Keterlibatan pedagang ditunjukkan dengan memperbanyak kerjasama dengan

berbagai pihak. Salah satu cara yang dilakukan pedagang untuk membangun relasi adalah mengadakan kerjasama dengan sesama pedagang dan dengan individu-individu. Putnam (dalam Dwiningrum, 2014: 12) mendefinisikan jaringan informal merupakan jaringan yang terjalin karena adanya rasa simpati. Jaringan informal bertujuan untuk memelihara hubungan sosial persahabata paguyuban-paguyuban. Jaringan informal yang ada di Paguyuban Pedagang Alun-alun Gemek Pekalongan terdiri dari jaringan lokal, jaringan nasional dan jaringan internasional. Jaringan lokal meliputi kerjasama pedagang dengan sesama pedagang, dan kerjasama pedagang dengan pemerintah setempat. Kerjasama jaringan nasional dilakukan pedagang dengan konsumen melalui media sosial, penyebaran kartu nama, maupun penyebaran informasi dari mulut ke mulut. Media sosial mampu menjangkau berbagai kalangan dari berbagai wilayah di Indonesia sehingga jaringan pemasaran akan semakin luas. Jaringan sosial yang ada didalam Alun-alun Gemek Pekalongan dilakukan dalam bentuk saling bekerja sama antar anggota dan dengan pihak pengelola maupun pembeli dan kebersamaan dengan saling bertemu dan mengenal satu sama lainnya. Kerjasama antar anggota Alun-alun Gemek Pekalongan dalam bentuk kegiatan sosial sesama anggota. Anggota paguyuban secara aktif melibatkan diri dalam jaringan sosial sehingga menciptakan suatu hubungan yang harmonis antar anggota. Semua anggota yang tergabung di dalam paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan tergolong aktif. Keaktifan anggota paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan dilihat dari kehadiran anggota dalam kegiatan pertemuan rutin mingguan dan arisan.

Jaringan dalam Islam dikenal dengan konsep membangun silaturahmi, sumbernya sudah jelas, sebagaimana firman Allah:

(:1)

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah

menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (QS-An-Nisa' : 1) (Departemen Agama RI, 2012: 77).

(:13)

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS Al-Hujurat : 13) (Departemen Agama RI, 2012: 517).

Rasulullah juga memberikan garansi, bahwa siapapun yang mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain, kerja sama yang baik akan mampu membentuk sebuah sinergi yang harmonis, hubungan kerja sama semacam inilah yang akan mendatangkan keuntungan atau penambahan nilai surplus, ini telah dibuktikan oleh Muhammad muda berabad-abad silam.

2. Norma

Sebuah paguyuban tentu memiliki seperangkat aturan yang telah disepakati bersama, begitu pula dengan paguyuban pedagang Alun-alun Gemek Pekalongan. Menurut Soekanto (2013: 174), norma adalah suatu perangkat agar hubungan di dalam paguyuban terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Norma bagi paguyuban pedagang Alun-alun Gemek Pekalongan merupakan hal penting dalam modal sosial. Norma bertindak sebagai pengendali sosial terhadap segala tindakan yang ada. nilai dan norma-norma sosial yang dipegang oleh anggota paguyuban dalam mengatur sikap dan tingkah laku anggota paguyuban, maka menumbuhkan sikap saling toleransi antar anggota paguyuban. Toleransi atau menghargai pendapat orang lain merupakan salah satu kewajiban moral yang dilakukan

oleh setiap orang di dalam kehidupan berpaguyuban. Toleransi bukan berarti tidak boleh berbeda namun toleransi bermakna sebagai penghargaan terhadap orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain, dan bahwa pada dasarnya setiap orang mempunyai kepentingan yang berbeda .

Aturan yang berlaku bagi pedagang anggota paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan diantaranya:

- a. Biaya pendaftaran Rp. 100.000,- (seratus ribu rupiah)/pedagang yang ingin menjadi anggota paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan.
- b. Wajib hadir setiap hari dagang kecuali jika ada halangan atau sakit.
- c. Jika tidak hadir ada halangan maka wajib memberitahu pengurus.
- d. Setiap pedagang bebas berdagang apa saja tetapi dalam 1 (satu) jenis produk hanya dibolehkan tiga pedagang saja.
- e. Adanya arisan pada seluruh pengurus dan anggota paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan, arisan tersebut dilaksanakan setiap malam jum'at atau satu minggu satu kali, tempatnya bergilir sesuai dengan hasil kocokan arisan tersebut
- f. Dilarang berjualan ketika tiga bulan lapak tidak digunakan
- g. Wajib membayar uang kas Rp 5.000,- (lima ribu rupiah).
- h. Lapak berjualan sesuai dengan yang sudah diatur paguyuban
- i. Aturan denda bagi setiap anggota yang melanggar

Paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan juga ada aturan denda bagi setiap anggota yang melanggar. Adapun aturan tersebut yaitu “setiap anggota yang menempati dagangan berdagang di lokasi yang telah ditentukan oleh pengurus paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan, akan dikenakan denda sebesar Rp. 50.000,- (lima puluh ribu rupiah)”. Aturan tersebut disepakati dalam bentuk perjanjian lisan. Norma memiliki peran dalam mengontrol perilaku pengurus dan anggota yang tergabung dalam paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan. pada saat pertemuan rutin atau kegiatan lain anggota maupun pengurus

saling menghormati satu sama lain, saling menghargai pendapat yang diutarakan anggota, dan mengutamakan gotong royong tanpa memilah siapa yang akan ditolong. Kepatuhan terhadap norma yang diterapkan di paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan sudah dijalankan dengan baik

Sedangkan dari norma yang dikembangkan menjadikan sikap toleransi antar anggota, Sikap toleransi ini dapat dilihat dari kegiatan musyawarah, Musyawarah yang dilakukan dalam paguyuban untuk membicarakan berbagai hal terkait dengan aktivitas pedagang dalam berdagang yang dilakukan ketika pertemuan rutin dan arisan. Musyawarah merupakan suatu metode yang dapat menciptakan kerukunan dalam demokrasi. Selain itu, musyawarah dapat melahirkan solidaritas pedagang. Dengan musyawarah, ruang saran dan kritik dibuka dan keputusan yang diambil bersifat kolektif karena hasil dari penggabungan berbagai ide-ide yang ada. Dengan keputusan yang bersifat kolektif, maka adanya kepentingan yang berujung konflik dapat dihindari.

Islam mengajurkan umatnya untuk taat dalam mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh pemimpinnya, sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa ayat 59

(:59)

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Q.S Annisa': 59)

Menurut Shihab (2012) Ayat ini menjelaskan tentang: wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah. Dalam perintah-perintahNya yang tercantum dalam AlQur'an dan taatilah Rasul-Nya, Yakni Muhammad saw. Dalam segala macam perintahnya melakukan sesuatu, maupun perintah untuk melakukannya sebagaimana tercantum dalam sunah nya yang sah, dan perkenankan juga perintah ulil amri, yakni yang

berwenang menangani urusan-urusan kamu, selama mereka merupakan diantara kamu wahai orang-orang mukmin, dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah atau perintah RasulNya.

Ayat tersebut di atas, menggambar tentang pentingnya ketaatan dalam segala hal, yang memberi palarangan terjadinya perbedaan pendapat yang mengakibatkan saling benturan kepentingan yang berakibat pada ketidakadilan dalam penegakan hukum. Kewajiban moral masyarakat untuk mentaati hukum, kewajiban tersebut meskipun memaksa namun dalam penerapan atau praktiknya kewajiban tersebut merupakan tidak absolut. Kemajemukan budaya yang tumbuh di dalam masyarakat, norma-norma hidup dan tumbuh berkembang dengan pesat. Kewajiban moral dalam menyelesaikan masalah-masalah dengan keadaan tertentu

3. Kepercayaan

Kepercayaan adalah keyakinan yang terdapat dalam diri setiap individu bahwa mereka tidak saling melukai, ingkar janji, dan tidak ada dusta (Usman, 2018). Kepercayaan yang terjadi dapat berupa kepercayaan terhadap diri sendiri, orang lain, pemerintah, dan Tuhan (Sujarwa, 2014: 172). Kepercayaan terhadap diri sendiri ditunjukkan dengan adanya rasa percaya diri dan tidak terburu-buru dalam berdagang, hal ini dilakukan pedagang untuk menjaga kualitas. Kepercayaan kepada orang lain ditunjukkan dengan bersikap jujur. Pedagang juga bersikap jujur dalam paguyuban ketika ada pemasukan dan pengeluaran selalu dilaporkan pada pertemuan setiap bulan. Kepercayaan kepada pemerintah ditunjukkan dengan mengikuti setiap kegiatan yang diadakan pemerintah, sehingga kepercayaan akan ada diantara pedagang dan pemerintah. Pemerintah pun terus menginformasikan jika ada kegiatan kepada pedagang.

Kepercayaan yang dimiliki pedagang yang ada dalam paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan dijadikan dasar dalam menjalin hubungan bersama antar anggota paguyuban yang menimbulkan rasa memiliki bersama, hal terpenting dalam membangun kepercayaan bagi anggota paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan

adalah menumbuhkan sikap jujur di dalam diri pedagang. Setiap perkumpulan (arisan) satu minggu satu kali, khususnya di akhir bulan atau minggu keempat diadakan juga pembahasan mengenai evaluasi paguyuban tersebut salah satunya adalah laporan keuangan. Dalam melaporkan keuangan (kas) paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan dilakukan dengan keterbukaan seperti hasil dari pemasukan dana denda, dari iuran dan lain sebagainya dijelaskan secara rinci berikut juga dengan pengeluaran kas paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalong. Kepercayaan yang terjalin pada setiap anggota paguyuban dengan anggota lain untuk saling membantu dalam bentuk saling membantu dalam berdagang, sosial dan lainnya, Kerjasama dalam bentuk bantuan fisik berupa kegiatan gotong-royong membersihkan lahan dagang dan membantu mendirikan tenda lapak pedagang lain menunjukkan adanya kepercayaan yang melandasi hubungan dalam suatu paguyuban, jika terjadi suatu masalah dalam paguyuban maka akan di bahas ketika pertemuan arisan mingguan. Masalah tersebut dibahas dan masing-masing anggota paguyuban dapat memberikan pendapat untuk mencari solusi terbaik. Setelah disepakati maka argumen tersebut diterima dan dijalankan oleh seluruh anggota.

Kepercayaan sebagai salah satu bentuk modal sosial yang merupakan bentuk saling percaya diantara pengurus dan anggota paguyuban dalam pengelolaan paguyuban. Pengelolaan keuangan disampaikan secara terbuka oleh pengurus. Pembayaran iuran atau kas dalam menunjang kebutuhan paguyuban dilakukan secara terbuka. Anggota paguyuban sepenuhnya mempercayai pengurus paguyuban dalam pengelolaan keuangan, kegiatan dan kegiatan lainnya. Rasa percaya antara pengurus dan anggota paguyuban sudah terbentuk dengan baik sehingga sejauh ini tidak terdapat permasalahan yang berpotensi mengganggu hubungan di dalam paguyuban pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan. Rasa percaya yang timbul di dalam diri anggota paguyuban dimulai dengan adanya transparansi dan keterbukaan dari pengurus kepada anggota.

Kejujuran pengurus dalam mengelola keuangan paguyuban disampaikan secara terbuka kepada anggota paguyuban. Kedekatan pengurus dan anggota dalam pengelolaan paguyuban juga menimbulkan keyakinan dalam diri anggota terhadap pengurus.

Agama Islam sangat menekankan ajaran membangun kepercayaan kejujuran bagi umatnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kata jujur/benar (siddiq) dalam al-Qur'an dan Hadits. Selain itu terkenal Nabi Muhammad saw dengan gelar al-amin. Namun demikian ternyata konsep jujur ini juga terdapat dalam berbagai agama di dunia baik dalam agama Kristen, Hindu maupun Budha. Sehingga tidak mengherankan jika ada negara yang non-muslim tetapi memiliki tingkat kejujuran tertinggi di dunia yaitu negara Denmark. Hal ini terbukti dari minimnya tingkat korupsi di negara yang penduduknya mayoritas merasa bahagia. Allah Berfirman surah Q.S. al-Ahzab: 70

(:70)

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar. (Q.S. al-Ahzab: 70). \

Shihab (2012) dalam tafsir al-Mishbah menyebutkan bahwa kata sadidan ini berarti lebih dari sekedar benar melainkan dapat berarti tepat. Arti sebenarnya dari sadidan adalah meruntuhkan sesuatu sehingga jika dihubungkan dengan penyampaian informasi ia bermaksud menyampaikan kritik dan saran dengan tepat dan benar. Yaitu kritik yang bersifat membangun dan mendidik. Menganjurkan agar senantiasa berlaku jujur dan mengecam kebohongan dan menggampangkan kata-kata dusta. Karena orang yang mudah berbohong, pasti sering melakukan kebohongan, akhirnya terkenal sebagai seorang pembohong dan Allah menetapkannya sebagai seorang pembohong. Rahasia keberhasilan dalam perdagangan adalah sikap jujur dan adil dalam mengadakan hubungan dengan sesama. (Kartajaya dan Sula, 2008: 45)

Modal sosial yang di miliki para paguyuban pedagang pasar tiban ini mendukung kegiatan usaha terutama dalam hal bertahan terhadap berbagai guncangan krisis .Terdapat tiga aspek modal sosial, yakni struktural, relasional

dan kognitif. Dalam aspek struktural, ditemukan adanya hubungan struktural antar anggota dengan paguyuban ternyata merupakan kekuatan yang penting sebagai basis kehidupan sehari-hari para paguyuban. Dalam aspek relasional, ditemukan hubungan antar pedagang etnis Jawa, pola kehidupan di lingkungan tempat usaha dan tempat tinggal, adanya kemitraan, ikatan kekeluargaan dan jaringan sosial dengan daerah asal yang membuat semangat hidup dan gairah bisnis mereka terus terjaga. Dalam aspek kognitif, kepercayaan atau trust menjadi faktor kunci sebagai modal sosial dalam hubungannya dengan keseimbangan jasmani dan rohani, kehidupan lahir batin setiap individu. Argumennya, rasa saling percaya antar warga masyarakat dan kemauan untuk bekerjasama menyebabkan "biaya transaksi" dan "biaya kontrol" menjadi rendah, dan hasilnya adalah kehidupan yang lebih efisien dan produktif.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan di bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan:

1. Bahwa pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan terbentuk awalnya karena pedagang di Alun-Alun Gemek berlokasi di pinggir jalan raya Kedungwuni. Pedagang ini terbagi menjadi beberapa kelas dari adanya pedagang selter pedagang harian pedagang pasar tiban dan pedagang musiman. Pada tahun 2008-2011 berawal dari pedagang yang berjualan di pinggir jalan atas inisiatif dari Bapak Bupati Kabupaten Pekalongan yaitu Bapak Anton untuk mengalokasikan ke Alun-Alun Gemek agar tidak mengganggu jalannya lalu lintas. Pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan terdiri dari pedagang salter kurang lebih berjumlah 75 sedangkan pedagang pasar tiban sendiri berjumlah 180. Hubungan antar pedagang selter dan pedagang pasar tiban ini cukup baik. Dimana para pedagang selter ini mau bergantian berjualan ketika pasar tiban sedang berlangsung yaitu ketika hari jumat dan minggu pada pagi hari hingga siang hari. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa ada beberapa alasan pedagang pasar tiban Alun-alun Gemek Pekalongan memilih pekerjaan tersebut, antara lain: modal yang terbatas, tidak membutuhkan pendidikan tinggi, menambah penghasilan keluarga.
2. Bahwa bentuk modal sosial yang ada di paguyuban pasar tiban di Alun-alun Gemek Pekalongan terdapat dua hal yaitu *bonding social capital* dan *bridging social capital*. *Bonding social capital* mengarah pada seluruh anggota kelompok berasal dari tempat tinggal yang sama, sedangkan *bridging social capital* atau yang menjembatani relasi-relasi antar anggota dan kelompok yang berbeda dapat memperkuat ikatan melalui pola-pola interaksi yang saling menguntungkan. Bentuk modal social pada paguyuban lebih mengarah pada *bridging social capital*, karena adanya solidaritas, toleransi dan kesadaran pada setiap anggota paguyuban. Paguyuban ini dibuat agar tidak ada kesalah pahaman antar pedagang lama dan pedagang baru sehingga meminimalisir terjadinya konflik. Fungsinya paguyuban ini untuk mengawasi jalannya pasar tiban yang selalu di amankan oleh keamanan selain itu sebagai wadah silaturahmi dan

koordinasi pedagang dalam menyikapi berbagai isu perubahan dinamika yang terjadi di pasar tiban alun-alun Gemek Pekalongan.

B. Saran

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini dapat digunakan oleh beberapa pihak, antara lain:

1. Pihak Pengurus paguyuban

Pengurus paguyuban diharapkan untuk mampu membangun modal sosial yang ada pada organisasi dengan mengedepankan transparansi, tolong menolong dan kesadaran akan kebersamaan, solidaritas, selain itu juga mampu menjadi jembatan bagi anggota kepada pemerintah kabupaten Pekalongan untuk mencapai tujuan bersama.

2. Anggota paguyuban

Anggota paguyuban diharapkan untuk mentaati setiap aturan yang ada dalam paguyuban dan mengedepankan sikap gotong royong, solidaritas dan partisipasi aktif dalam membesarkan paguyuban dan menolong sesama

3. Aparat Pemerintah

Aparat pemerintah harus mampu mengayomi setiap lapisan masyarakat tidak terkecuali paguyuban pedagang pasar tiban yang ada di Alun-alun Gemek Pekalongan, sehingga terjadi kerja sama yang aktif antara pemerintah dengan rakyatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Azwar, Syaifudin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Adler, P.S. & Kwon. Dkk. 2002. "Social Capital: Prospects for a New Concept. *Academy of Management Review*". Vol 27. No 1, 17-40
- Amalia, Tamara Bunga. 2014. "Strategi Sosial Ekonomi dan Eksistensi Usaha Pedagang Pasar tiban di Kecamatan Batang". *Jurnal Solidarity* . Vol. 3. No. 1, 56-66
- Angkasawati dan Devi Milasari. 2021. "Pengembangan Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Minat Pengunjung di Pasar Tradisional Boyolangu Kecamatan Boyolangu Tulungagung". *Publiciana : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. XIV No. 1, 169-187
- Asrori, Syaifudin, 2014. "Pemberdayaan Perempuan Majelis Taklim Daarunnisa: Analisis Kapital Sosial". *Jurnal BIMAS Islam*. Vol 7. No 1. 5-10
- Barki, K. ,2017. "Pengaruh Modal Sosial terhadap Tingkat Adopsi Inovasi Padi Organik pada Anggota Kelompok Tani Paguyuban Al-Barokah, Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang". *J. Agromedia*. Vol 2. No 352, 55 – 63
- Bastian, Ahmad. 2016. "Fungsi Sosial Pasar Rakyat bagi Masyarakat Desa Tasik Serai Barat Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis". *Jom FISIP*. Vol. 4 No. 1, 54-78
- Burt, R.S. 1997. "The Cotingent Value of Social Capital". *Administrative Science Quarterl.* Vol 4. No 42, 339- 365
- Bulu, Y. G. 2010. Kajian Pengaruh Modal Sosial dan Keterdedahan Informasi Inovasi terhadap Tingkat Adopsi Inovasi Jagung Di lahan Sawah dan Lahan Kering. *Disertasi*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Gadjah Mada.
- Cairns, E., Van Till. J. & Williamson. A. 2003. "Social Capital, Collectivism-Individualism abd Community Background in Nothern Ireland". *A Report to the Office of the First Minister abd the Deputy First Minister and the Head of the Voluntary and Community of Unit of the Departement for Social Development*. Vol 1. No 2. 115-117

- Chi, L.S. & Mei, H.Y. 2005. "The role of social capital in the relationship between guamn capital and career mobility; moderator or mediator". *Journal of Intellectual Capita*. Vol 3. No 4, 1-16.
- Danim, Sudarwan. 2012. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Departemen Agama RI. 2012. *Al Qur'an dan Terjemah*. Bandung: CV. Penerbit Jumanatul 'Ali-Art
- Dwiningrum. 2014. *Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan: Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press
- . 2014. *Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan: Perspektif Teori dan Prakti*. Yogyakarta: UNY Press
- Ermawati, Tri, dkk. 2008. "Pengaruh Modal Sosial terhadap Keberlanjutan Gapoktan Ngudi Rukun di Kabupaten Wonogiri". *Jambura Agribusiness Journal*. Vol. 3. No. 1, 1-14
- Fukuyama, F. 1995. *Trust: Social Virtues and The Creation of Prosperity*, London: Hamish Hamiltin
- Fukuyama, Francis. 2005. *Guncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*. Penerjemah: Masri Maris. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Faiza, Siti Inayatul. 2016. "Peran Pasar Tradisional dalam Menyerap Angkatan Kerja Perempuan". *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*. Vol. 1. No. 2. 181-196
- Hartini, Dwi dan Jamilla Kautsary. 2017. "Pola Pergerakan "Pasar tiban " Kota Pekalongan". *Jurnal Planologi*. Vol. 14. No. 2.162-174
- <https://peta.web.id/peta/kec/kedungwuni-108>. Diakses pada 10 Juli 2023
- Kartajaya, Hermawan dan Muhammad Syakir Sula. 2008. *Syariah Marketing*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Loso. 2013. "Strategi Pengelolaan Pasar tiban (Studi Kasus di Kota Pekalongan)". *Jurnal Pena Unik*, Vol.1. No.2, 10-15
- Moleong, Lexy. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. 2014. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

- Nahapiet, J. & S, Ghoshal. 1998. "Social Capital, Intellectual Capital and the Organizational Advantage". *Academy of Management Review*, 23(2):242-266
- Putnam, Robert. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, New York: Simond Schurster
- . 2013. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press
- Puspita, Nindya Tria, Rommy Qurniati , dan Indra Gumay Febryano. 2020. "Modal Sosial Masyarakat Pengelola Hutan Kemasyarakatan di Kesatuan Pengelolaan Hutan Batutege", *Jurnal Sylva Lestari*, Vol. 8 No. 1, J 2020 54-64
- Putnam, 2015. "Bowling Alone: America's Declining Social Capital". *Journal of Democracy* Vol. 6 No 1. 65-78
- . 1993. "The Prosperous Community: Social Capital and Public Life. *American Prospect*", Vol.1. No. 3, 35-42.
- Putranto, Dony dan M. Arif Affandi. 2019. "Peran Paguyuban dalam Resolusi Konflik (Studi Kasus Relokasi Pedagang Kaki Lima di Sentra PKL Taman Prestasi)". *Jurnal Header* Vol.2. No.1, 1-8
- Rismawati, Shinta Dewi. 2017. "Pedagang Pasar Tiban dan Modal Sosial Membangun Tatanan Sosial-Ekonomi Lokal". *Jurnal Penelitian*, Vol.7. No. 2, 1-14
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir AlMisbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera hati
- Soekanto, Soerjono. 2011. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- , dan Budi Sulistyowati. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*, edisi revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- . 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarwa, 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syafi'i, Imam. 2019. Peran Paguyuban "Kampoeng Djadhoel" dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Rejomulyo

Kecamatan Semarang Timur. *Skripsi*. Semarang : Fakultas Dakwah dan Modal Universitas Islam Negeri Walisongo.

Stepy, Yolanda dan Firman. 2020. "Modal sosial Paguyuban dalam Pengembangan Fasilitas Pendidikan di Sekolah Dasar", *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* Vol. 5 No. 1, 1-9

Susanto. 2018. "Potensi Pasar Tradisional Blimbing bagi Masyarakat di Sekitar Kecamatan Lowokwaru Kota Malangagung". *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*. Vol. 6. No. 2, 39-46

Syahra, Rusydi. 2003. "Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol 5. No. 1, 1-22

Thobias, dkk. 2013." Pengaruh Modal Sosial terhadap Perilaku Kewirausahaan Suatu Studi pada Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah di Kecamatan Kabaruan Kabupaten Kepulauan Talaud". *J. Acta Diurnal*. Vol 1. No. 2, 1 – 12

Tsai, W. & Ghoshal. 1998. "Social Capital and Value Creation: the Role of Intrafirm networks". *Academy of Management Journal*, Vol. 41. No. 4, 464-47

Usman, S. 2018. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

-----, 2005. *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Wirutomo, Paulus. 2012. *Sosiologi untuk Jakarta: Menuju Pembangunan Sosial Budaya*. Jakarta: Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Jakarta.

Yuliarmi, N. N. 2012. "Peran Modal Sosial dalam Pemberdayaan Industri Kerajinan di Provinsi Bali", *Jurnal Piramida Jilid 7*. Vol 1. No.2, 5

Zudan, Arif F. 2012. Pembudayaan Hukum untuk Sektor Informal di Propinsi DIY. *Tesis*. Semarang : Fakultas Hukum Universitas Diponegoro.